

2. DATA LITERATUR

2.1 Teori Fungsi dan Makna

2.1.1 Teori Fungsi

Fungsi memiliki arti: “Kegunaan suatu hal; peran sebuah unsur” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 281).

Fungsi Interior pada rumah Tradisional Jawa, memberikan penjelasan terhadap manfaat masing-masing ruang, serta meningkatkan nilai estetika pada Rumah Tradisional Jawa. Bentuk estetika pada interior rumah mencerminkan status sosial, semakin kompleks interior rumah tersebut, semakin tinggi status sosial penghuni rumah tersebut. Interior pada rumah tradisional Jawa juga mewakili cara hidup dan sikap hidup penghuninya.

2.1.2 Teori Makna

Makna mempunyai arti “Maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 207).

Makna interior pada Rumah Tradisional Jawa, menjelaskan tentang kesakralan masing-masing ruang. Setiap ruang memiliki makna yang berbeda, makin ke arah luar atau ke arah tepi dari tempat itu, nilai kekuatan, kekuasaan dan karisma akan makin menurun - baik secara bersama-sama maupun satu demi satu dari ketiganya itu. Makna yang tercermin dalam rumah tradisional Jawa adalah kekeluargaan, keterbukaan dan gotong-royong.

Hubungan antara rumah-rumah dalam suatu kompleks perumahan dapat diidentifikasi menurut pola antropomorf secara tidak langsung antara bagian anggota tubuh manusia (lewat halaman dan sebagainya) dan secara langsung hanya di dalam bagian anggota tubuh manusia. Rumah-rumah kemudian juga tergantung pada tahapan penyucian tertentu dari luar ke dalam menurut kesempatan masuk dan kesempatan untuk menggunakannya.

Tahap penyucian dapat terlihat juga dalam perwujudan ruang atau bagian rumah masing-masing, seperti misalnya dalam pendopo yang bersifat terbuka dan

pringgitan yang menghadap pendopo, sampai dengan senthong tengah yang kondisinya gelap tanpa cahaya dari luar sebagai tempat suci untuk meditasi dan pemujaan. Demikian juga ketinggian masing-masing ruang berbeda menurut penggunaannya serta mengakibatkan suasana yang tenang dan sejuk. Ini merupakan pengaturan suhu udara secara alamiah.

2.2 Teori Transformasi

Secara etimologis, transformasi berarti : perubahan menjadi sesuatu, serta tahap penting dalam perkembangan dan pertumbuhan peradaban umat manusia (Wacana Transformasi Budaya 8).

Sebab utama terjadinya transformasi adalah jika sebagai sektor kehidupan berada dalam *reintegrasi* baru. Disamping *reintegrasi*, sebab utama lainnya yang memunculkan transformasi adalah proses pengideologian yang mengubah mental kebudayaan lama menjadi mental kebudayaan baru, baik berubah dalam lapisan sosial kebudayaan, persoalan kekuasaan, pranata nilai, organisasi, hingga pertumbuhan ekonomi.

Sebab lainnya yang memunculkan transformasi adalah hancurnya tata nilai, kontradiksi kultural, serta inkohereni dan inkonsistensi berbagai macam perangkat kebudayaan. Transformasi akan mudah terjadi jika suatu yang baru tidak ditanggapi sebagai pengaruh baru yang membahayakan yang lama, melainkan hanya sebagai kelanjutan penyempurnaan yang lama. Transformasi itu hadir sebagai suatu proses penyempurnaan berbagai hal yang telah ada tanpa terdapat benturan yang berarti.

Tidak setiap perubahan berarti kemajuan. Perubahan, biasanya disertai kritik, konflik, dan pembatalan nilai-nilai lama, lalu menyimpang dari hasil yang telah tercapai, atau membawa serta penghalusan warisan kebudayaan dan peningkatan nilai-nilai.

Dalam transformasi budaya, ada dua hal yang perlu dicatat sebagai unsur penting bagi terjadinya perubahan nilai, yaitu terjadinya *proses inkulturasi* dan *proses akulturasi*. Kedua proses tersebut mempunyai hubungan timbal balik, dan secara bergantian dapat merupakan penghalang atau pendorong, dan mengalami akselerasi atau pembekuan.

Inkulturası dapat diartikan sebagai latihan setiap pelaku kebudayaan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kebudayaan yang terjadi. Inkulturası juga pada dasarnya merupakan penempatan setiap individu sebagai subjek kebudayaan, cita-cita kebudayaan yang diharapkan, kontrol melawan penyelewengan dan ketegangan terhadap daya cipta seseorang. Inkulturası dianggap berhasil dengan baik jika terjadinya penggabungan antara tradisi dan ekspresi pribadi, sehingga nilai-nilai dapat berasimilasi dengan dinamis.

2.3 Rumah Tradisional Jawa

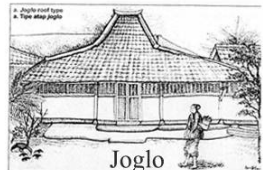


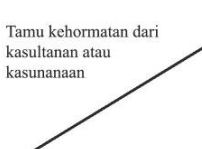

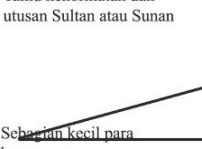
2.3.1 Pengertian Rumah Tradisional Jawa

Rumah tradisional Jawa adalah rumah tinggal yang memiliki komposisi dan proporsi yang khas karakteristik arsitektur Jawa. Bentuk rumah tinggal tradisional Jawa antara lain *Joglo*, *Limasan*, *Kampong* dan *Panggung-pe*. Dan tipe Rumah Tradisional Jawa pada umumnya yang dikenal adalah rumah *Joglo* dan *Limasan*. Rumah *Joglo* sendiri merupakan rumah yang memiliki atap yang paling rumit dan canggih dalam hal konstruksi dan tekniknya. (*Homeowner's Conservation Manual 17*).

Rumah '*Joglo*' merupakan Rumah Tradisional Jawa bagi masyarakat dengan strata sosial tinggi. Untuk golongan bangsawan, rumah terdiri dari rumah utama dan rumah pendukung. Rumah utama terletak ditengah-tengah dan rumah pendukung letaknya mengelilingi rumah utama. Susunan ruang pada rumah utama meliputi: *Pendapa* (paling depan), *Pringgitan* (bagian tengah), dan *Dalem Ageng*. Pada *Dalem Ageng* sendiri pada bagian belakang terbagi dari *senhong tengah*, *senhong kiwo*, *senhong tengen*, dan ruang luas di depannya (Utomo 45).

Selain itu dapat pula dibuat kesimpulan secara khusus yang berhubungan dengan rumah Jawa. Sosok rumah adat Jawa di dalam maupun di bagian luarnya mengandung nilai-nilai mistik, yang dapat difahami oleh setelah orang itu mau menghayati keberadaan rumah itu sebagaimana keberadaan manusia Jawa. Bilamana diuraikan dalam bentuk kata-kata, maka nilai-nilai itu dibagi lebih dahulu menjadi dua sistem yaitu sistem imaterial dan sistem material. Sistem imaterial tampak antara lain pada ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

- a. *senhong* tengah atau *dalem tengah* sebagai manifestasi dari suksma kawekas
- b. keberadaan *seketeng* (*rana*, *gebyog* dan *pager urip*) sebagai manifestasi dari subsistem suksma sejati
- c. berikut ini adalah manifestasi dari keberadaan roh suci, yaitu:
 - rumah yang tampak luas, terbuka dan jujur
 - rumah yang menggunakan soko-guru rumah dengan keanekaragaman bentuk dan mengandung nilai seni
 - rumah dengan susunan ruang dan bentuk yang berpijak pada continuity
 - rumah dengan bentuk berproporsi menelungkup

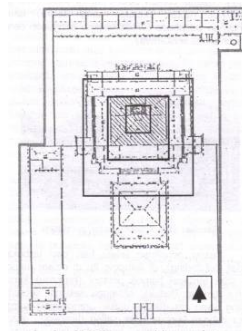
	Tipe Bentuk	Bangsawan	Orang Kaya	Orang Kebanyakan
Bangsawan	 <p>Joglo</p>	 <p>Anggota keluarga dan kerabat</p> <p>Sebagian besar para bangsawan</p>	<p>Tamu undangan atau tokoh masyarakat</p> <p>sebagian lagi orang kaya</p>	<p>Pelayan atau pembantu rumah tangga</p> <p>sebagian kecil orang kebanyakan</p>
Menengah	 <p>Limasan</p>	 <p>Tamu kehormatan dari kasultanan atau kasunanaan</p> <p>Sebagian para bangsawan</p>	<p>Anggota keluarga dan kerabat</p> <p>Sebagian besar untuk orang kaya</p>	<p>Pengawal, pelayan atau pembantu rumah tangga</p> <p>Sepuluh bagian lain orang kebanyakan</p>
Kebanyakan	 <p>Kampung</p>	 <p>Tamu kehormatan dan utusan Sultan atau Sunan</p> <p>Sebagian kecil para bangsawan</p>	<p>Tokoh masyarakat dan undangan dari luar</p> <p>sebagian lagi orang kaya</p>	<p>Anggota keluarga dan kerabat sendiri</p> <p>Sebagian besar orang kebanyakan</p>

Gambar 2.1 Hirarkhi rumah menurut golongan sosial, hubungannya dengan bentuk bangunan/atap rumah

Sumber: Ronald (2005, p.141)

Bilamana pola tata kerja dikaitkan dengan penentuan tipe bangunan, bentuk bangunan dan lokasi dari bangunan rumah itu di satu pihak dan dominasi aspek pertimbangan geografis, sosial dan pribadi di lain pihak, maka diperoleh hubungan sebagai berikut:

- tipe bangunan rumah sangat tergantung pada aspek sosial, dalam hal ini berarti erat hubungannya dengan upaya pemilik untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat di sekitarnya
- bentuk bangunan tergantung pada aspek geografis dan sosial yang secara hampir bersamaan menentukan bentuk itu, yaitu bentuk struktural berhubungan dengan aspek geografis dan bentuk fungsional berhubungan dengan aspek sosial, dalam hal ini berarti bentuk bangunan itu erat hubungannya dengan upaya pemilik untuk memperoleh kasih sayang dari lingkungan di sekitarnya (lingkungan alam, sosial dan spasial) sedemikian rupa hingga tidak menimbulkan pertentangan (konflik budaya)
- penentuan lokasi sangat tergantung pada aspek geografis, dalam hal ini berarti lokasi bangunan rumah itu erat hubungannya dengan upaya pemilik untuk memperoleh kepuasan.



Gambar 2.2 Sistem zona dalam rumah Jawa

Sumber: Ronald (2005, p.145)

Makin ke arah luar atau ke arah tepi dari tempat itu, nilai kekuatan, kekuasaan dan karisma akan makin menurun - baik secara bersama-sama maupun satu demi satu dari ketiganya itu. Tempat yang sesuai untuk gerakan perubahan posisi ini adalah ruang di antara *soko guru* bagian bangunan *dalam* di arah depan *senthong tengah* (di dalam kotak biru), ruang ini menjadi bagian yang paling sakral, sedangkan pertemuan antara manusia dengan Tuhan (tempat beribadat) berada di dalam ruang *senthong tengah* (dalam kotak merah). Selebihnya, ke arah

ruang pertemuan antar kerabat (dalam kotak ungu) dan ke luar adalah ruang pertemuan dengan pihak umum (Ronald 146).

2.3.2 Bentuk Rumah Tradisional Jawa

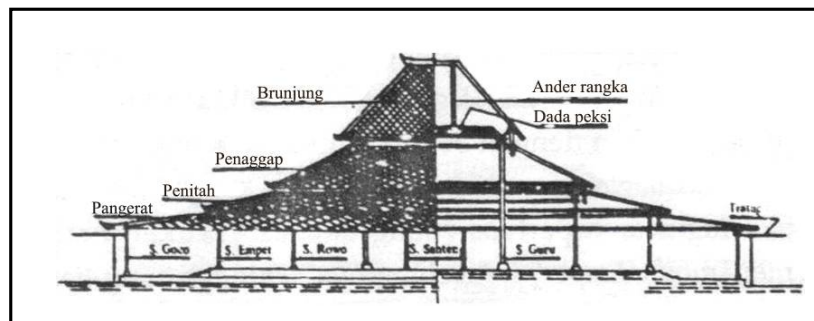
Menurut Ismunandar, berdasarkan bentuk atapnya rumah tradisional Jawa dapat dibedakan menjadi (Ismunandar 101-167):

- a. Rumah Bentuk *Joglo*
- b. Rumah Bentuk *Limasan*
- c. Rumah Bentuk *Kampung*
- d. Rumah Bentuk *Panggung-Pe*.

2.3.2.1 Rumah Joglo

Dari ke-lima bentuk rumah tradisional Jawa, Rumah *Joglo* merupakan rumah yang paling banyak membutuhkan bahan dan bahannya memiliki kategori mahal. Rumah *Joglo* hanya dimiliki orang-orang terpandang.

Rumah '*Joglo*' merupakan bangunan Rumah Tradisional Jawa yang memiliki bentuk paling kompleks. Rumah '*Joglo*' berdenah segi empat dan hanya bertiang empat yang disebut '*saka Guru*'. Rumah '*Joglo*' merupakan bentuk Rumah '*Joglo*' biasa digunakan sebagai '*Pendapa*' yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan tempat bermusyawarah. Rumah '*Joglo*' tidak hanya merupakan '*Pendapa*' sebagai bagian dari rumah tinggal, melainkan juga biasa berfungsi sebagai '*Griya ageng/Dalem*'. Jadi Rumah '*Joglo*' hanya merupakan salah satu bentuk dari berbagai macam bentuk Rumah Tradisional Jawa.

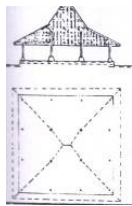
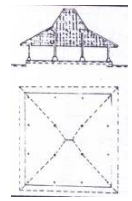
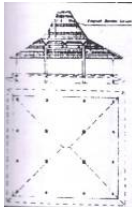



Gambar 2.3 Rumah *Joglo*

Sumber: Hamzuri (1997, p.22)


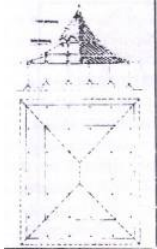

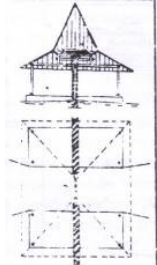
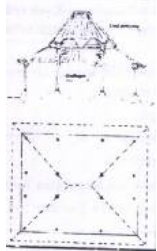
Rumah 'Joglo' memiliki atap yang menjulang tinggi pada bagian tengahnya yang disebut sebagai atap 'Brunjung'. Atap ini pada bagian bawahnya ditopang oleh empat tiang yang disebut 'Saka Guru'. Pada sisi depan-belakang atap tersebut berbentuk trapesium, sedangkan sisi kanan-kiri berbentuk segitiga dengan bagian atas yang meruncing. Atap 'Brunjung' pada Rumah 'Joglo' memiliki bentuk yang berbeda jika dibandingkan dengan atap 'Brunjung' pada Rumah 'Limasan' maupun Rumah 'Tajug'. Pada Rumah 'Joglo' bentuk atap 'Brunjung' lebih tinggi dan memiliki kemiringan atap yang lebih tajam jika dibandingkan dengan atap 'Brunjung' pada rumah 'Limasan'.

Tabel 2.1. Jenis-Jenis Rumah Joglo

no.	Bentuk	Gambar	Keterangan
a.	<i>Joglo Jompongan</i>		Rumah <i>Joglo Jompongan</i> ialah bentuk Rumah <i>Joglo</i> memakai dua buah pengeret dengan denah bujur sangkar. Bentuk Rumah <i>Joglo</i> ini merupakan bentuk dasar dari bentuk <i>Joglo</i> .
b.	<i>Joglo Kepuhan Lawakan</i>		Rumah <i>Joglo Kepuhan Lawakan</i> ialah Rumah <i>Joglo</i> tanpa memakai geganja atap brunjung sehingga kelihatan tinggi.
c.	<i>Joglo Ceblokan</i>		Rumah <i>Joglo Ceblokan</i> ialah Rumah <i>Joglo</i> memakai saka pendhem (terdapat bagian taing sebelah bawah terpendam) sering bentuk ini tidak memakai sunduk, tetapi pada contoh gambar memakai sunduk.
d.	<i>Joglo Kepuhan Limolasan</i>		Rumah <i>Joglo Kepuhan Limolasan</i> adalah sama dengan Rumah <i>Joglo Liwakan</i> , bedanya pada Rumah <i>Joglo Limolasan</i> memakai <i>sunduk bandhang</i> lebih panjang dan <i>ander</i> agak pendek, sehingga <i>empyak</i> (atap) <i>brunjung</i> lebih panjang.

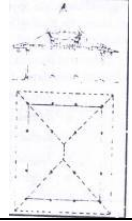
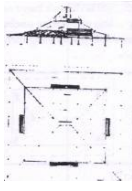

Sumber: Ismunandar (1987, p: 35)

Tabel 2.1. Jenis-Jenis Rumah *Joglo* (sambungan)

No.	Bentuk	Gambar	Keterangan
e.	<i>Joglo Simnom Apitan</i>		Rumah <i>Joglo Simnom Apitan</i> ialah rumah <i>Joglo</i> yang memakai tiga buah pengeret, tiga atau lima buah tumpang dan empat empyak (atap)emper. Rumah <i>Joglo</i> bentuk ini sering disebut Rumah <i>Joglo Trajumas</i> .
f.	<i>Joglo Pengrawit</i>		Rumah <i>Joglo Pengrawit</i> ialah Rumah <i>Joglo</i> memakai lambing gantung, atap brunjung merenggang dari atap penanggap, atap emper merenggang dari atap penanggap, tiap sudut diberi tiang (saka) bentung terancang pada dubur, tumpang 5 buah, memakai singup dan geganja.
g.	<i>Joglo Apitan Kepuhan</i>		Rumah <i>Joglo Kepuhan Apitan</i> sebenarnya sama dengan Rumah <i>Joglo Limolasan</i> , tetapi pada Rumah <i>Joglo Apitan</i> empyak brunjung lebih tinggi (tegak) karena pengeret lebih pendek. Bentuk rumah ini kelihatan kecil tetapi langsing.
h.	<i>Joglo Tinandhu Semar</i>		Rumah <i>Joglo Semar Tinandhu</i> (semar diusung) ialah Rumah <i>Joglo</i> yang memakai 2 buah pengeret dan 2 buah tiang (saka guru) di antara dua buah pengeret. Biasanya dua buah tiang tadi diganti dengan tembok sambungan dari beteng, maka Rumah <i>Joglo Semar Tinandhu</i> kebanyakan untuk regol (gapura).
i.	<i>Joglo Lambangsari</i>		Rumah <i>Joglo lambangsari</i> ialah Rumah <i>Joglo</i> yang memakai lambangsari, tanpa empyak emper, memakai tumpangsari 5 tingkat, memakai uleng ganda dan godhengan.

Sumber: Ismunandar (1987, p: 35)

Tabel 2.1. Jenis-Jenis Rumah *Joglo* (sambungan)

No.	Bentuk	Gambar	Keterangan
j.	<i>Joglo Wantah Apitan</i>		Rumah Joglo seperti ini pada umumnya Rumah Joglo Apitan, rumah Joglo ini kelihatan langsing memakai 5 buah tumpang, memakai singup, memakai geganja dan memakai tikar lumajang.
k.	<i>Joglo Hageng</i>		Rumah Joglo Hageng (Rumah Joglo Besar) sebenarnya hampir sama dengan Rumah Joglo Pengrawit, tetapi ukuran lebih pendek rendah dan ditambah atap yang disebut pengerat dan ditambah tratak keliling Pendhapa Ageng istana Mangkunegara Surakarta.
l.	<i>Joglo Mangkurat</i>		Rumah Joglo Mangkurat pada dasarnya sama dengan Rumah Joglo Pengrawit, tetapi lebih tinggi dan cara menyambung atap penanggap dengan pertih pada Joglo Pengrawit dengan saka bentung, sedangkan pada Joglo Mangkurat dengan lambangsari.

Sumber: Ismunandar (1987, p: 35)

Susunan ruangan yang terdapat dalam rumah tradisional Jawa tergantung pada besar kecilnya rumah itu dan tergantung pula pada kebutuhan keluarga. Biasanya jumlah ruangan yang ada disesuaikan jumlah anggota keluarga. Jadi, makin banyak anggota keluarga itu, makin banyak ruang yang dibutuhkan. Dalam hal ini, yang termasuk ruangan adalah kamar-kamar yang terdapat dalam ruangan rumah. Pada prinsipnya semua kamar dalam ruangan menghubungkan antara tiang yang satu dengan tiang lainnya dan tepat di bawah blandar.

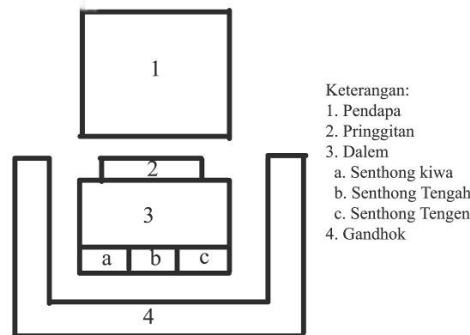
Susunan ruangan pada rumah bentuk *Joglo* yang banyak dimiliki oleh masyarakat biasa juga menjadi tiga bagian, yaitu ruangan pertemuan yang disebut pendapa(pendopo), ruang tengah atau ruang untuk pentas wayang (pringgitan), dan ruang belakang itu terdapat 3 buah *senhong* (kamar) yaitu *senhong* kiwo, *senhong* tengah (petanen) dan *senhong* kanan.



Gambar 2.4 Skema Rumah Bentuk *Joglo*

Sumber: Dakung (1983, p. 56)

Rumah bentuk *Joglo* yang dimiliki golongan bangsawan (*ningrat*) biasanya bangunanya lebih lengkap. Disebelah kiri kanan dalam ada bangunan kecil memanjang yang disebut *gandhok* yang memiliki kamar-kamar.



Gambar 2.5 Skema Rumah Bentuk *Joglo* untuk Bangsawan

Sumber: Sugiyarto Dakung (1983, p. 56)

Pada bentuk rumah *Joglo* milik bangsawan, *senthong* tengah ini berisi bermacam-macam benda-benda lambang (perlengkapan) yang mempunyai kesatuan arti yang sakral (suci). Macam-macam benda lambang ini berada dengan benda-benda lambang petani. Namun keduanya mempunyai arti lambang kesuburan, kebahagiaan rumah tangga itu. Personifikasinya adalah Dewi Sri.

Pada rumah bentuk *Joglo*, *pendopo* berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Ruang ini bersifat terbuka. Suasana yang tercermin adalah akrab, cocok dengan fungsinya sebagai bagian penerimaan.

Letak ruang ini dekat dengan regol, maka dapat dilihat dari luar. Hal ini dimanfaatkan oleh pemiliknya sehingga *pendopo* cenderung dibuat berkesan megah dan berwibawa. *Pendopo* ini memiliki makna kebersamaan dilihat dari sifatnya yang terbuka dan transparan.

Dalem Agung merupakan pusat susunan ruang-ruang lain. Fungsi utamanya sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi. Suasana di dalamnya tenang dan berwibawa. Hal ini didukung oleh penataan vatsu purusha mandala suci, suatu persegi empat yang dibagi sembilan persegi kecil. *Dalem* terdiri atas tiga persegi tengah. Pintu dan jendelanya dipasang simetris. Keadaannya yang agak tertutup memberikan kesan tenang, aman, tentram dan sejuk. Tiga persegi yang paling belakang membentuk *senthong* dan tiga persegi muka membentuk *peringgitan*.

Senthong merupakan tiga buah kamar yang berjajar. Pada *senthong* kiwo dan *senthong* tengen terdapat pintu berdaun dua. Kondisi udaranya cukup segar karena lubang penghawaan cukup. Ruang ini digunakan sebagai tempat tidur tuan rumah dan untuk menyimpan harta benda. *Senthong* tengah merupakan tempat untuk pemujaan terhadap Dewi Sri. Kondidi ruangan ini gelap tanpa cahaya dari luar sehingga udaranya lembab.

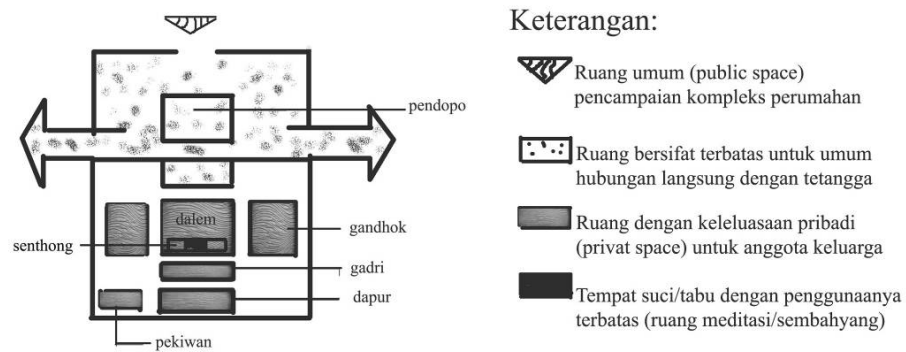
Peringgitan, bentuknya seperti serambi yang terdiri atas tiga persegi yang menghadap *pendopo*. Ruang ini berfungsi terutama sebagai tempat memainkan wayang. Suasana yang tercipta adalah agak remang-remang dan mengandung mistis. Ada juga *Tratag* merupakan gang diantara *pendopo* dan *pringgitan*.

Gandhok adalah rumah-rumah di samping *dalem agung*. *Gandhok* kiwo (wetan omah) untuk tidur kaum laki-laki dan *gandhok* tengen untuk kaum perempuan. Biasanya terdapat halaman pribadi antara *dalem agung* dan *gandhok*. Suasana yang terjadi adalah tidak formal dan santai.

Gadri atau ruang makan terletak di belakang *senthong* *dalem agung*. Untuk menuju *gadri* bias lewat pintu *senthong* kiwo atau *senthong* tengen, bias juga lewat halaman-halaman di antara *dalem agung* dan *gandhok*. *Gadri* bersifat semi terbuka dan bentuknya seperti *emper*. Suasananya santai dan akrab, perasaan nyaman karena dindingnya terbuka dan hembusan anginnya bisa dirasakan.

Dapur dan *pekiwan* sebagai bagian pelayanan terletak paling belakang. Terutama kamar mandi dan kamar kecil dahulu dianggap sebagai tempat kotor, maka diletakkan sejauh mungkin di pojok belakang. Di dekat dapur dan kamar mandi terletak sumur.

Hubungan antara rumah-rumah dalam suatu kompleks perumahan dapat diidentifikasi menurut pola antropomorf secara tidak langsung antara bagian anggota tubuh manusia (lewat halaman dan sebagainya) dan secara langsung hanya di dalam bagian anggota tubuh manusia. Rumah-rumah kemudian juga tergantung pada tahapan penyucian tertentu dari luar ke dalam menurut kesempatan masuk dan kesempatan untuk menggunakannya.



Gambar 2.6 Tahapan penyucian dalam penggunaan dan pencapaian

Sumber: Utomo (2007, p.45)

Tahap penyucian dapat terlihat juga dalam perwujudan ruang atau bagian rumah masing-masing, seperti misalnya dalam *pendopo* yang bersifat terbuka dan pringgitan yang menghadap pendhopo, sampai dengan senthong tengah yang kondisinya gelap tanpa cahaya dari luar sebagai tempat suci untuk meditasi dan pemujaan. Demikian juga ketinggian masing-masing ruang berbeda menurut penggunaannya serta mengakibatkan suasana yang tenang dan sejuk. Ini merupakan pengaturan suhu udara secara alamiah.

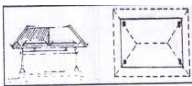
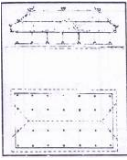
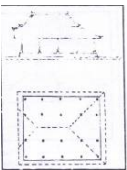
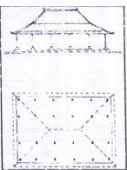
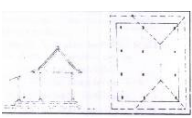
2.3.2.2 Rumah Bentuk Limasan

Kata "*Limasan*" belum diketahui maksudnya. Rumah *Limasan* memiliki bentuk mirip dengan rumah *Joglo*, berdenah segi empat dan pada awalnya hanya

memiliki empat tiang. Seiring dengan adanya kebutuhan penghuninya bentuk rumah limasan mengalami perkembangan menjadi bentuk yang lebih kompleks.

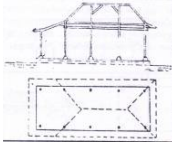
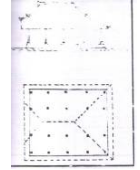
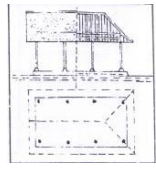
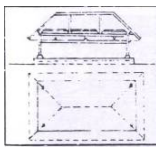
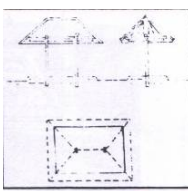
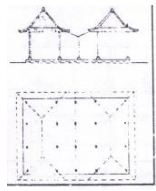
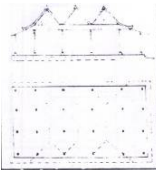
Pada desain rumah tradisional Jawa rumah *Limasan* sering untuk rumah utama atau “*griya ageng*” dan *pendapa*. Perbedaan lainnya dengan rumah *Joglo* adalah rumah *Limasan* hanya memiliki *emper* pada satu sisi atau dua sisi saja. Adapun bentuk *Joglo* memiliki *emper* empat sisi. Bentuk *Limasan* lebih banyak berkembang ketimbang rumah *Joglo*, karena bentuk limasan lebih sederhana dan mudah dikembangkan. Ditinjau dari sisi ekonomi, rumah *limasan* lebih murah dibanding dengan rumah *Joglo*.

Tabel 2.2 Jenis-jenis Rumah *Limasan*

No	Bentuk	Gambar	Keterangan
a.	<i>Limasan Apitan</i>		Rumah <i>Limasan</i> bertiang empat memakai sebuah <i>ander</i> yang menopang <i>molo</i> ditengahnya.
b.	<i>Liamsan Klabang Nyander</i>		Rumah <i>Limasan</i> yang mempunyai pengerer lebih dari empat buah (bentuk rumah ini kelihatan panjang). Bentuk rumah ini semata-mata dilihat banyaknya pengeret dan tiang (tengah) dan susunan tiang.
c.	<i>Limasan Ceblokan</i>		Rumah <i>Liamsan</i> yang sebagian tiangnya (ujung)bawah terdapat bagian terpendam (tidak bertumpu pada suatu landasan tetapi dengan cara ditanam). Bentuk semata-mata dilihat dari cara bertumpunya tiang.
d.	<i>Limasan Lawakan</i>		Rumah <i>Limasan</i> semacam Rumah Limasan labang nyander, susunan tiangnya seperti bentuk Trajumas yang diberi atap <i>emper</i> pada keempat sisinya. Bentuk ini sering disebut Rumah Limasan Bukuran.
e.	<i>Limasan Gowang Pacul</i>		Rumah <i>Limasan</i> memakai sebuah atap <i>emper</i> terletak pada salah satu sisi panjangnya, sisi lainnya diberi atap <i>cukit</i> (atap tirsan) dan sisi samping dengan atap <i>trebit</i> .

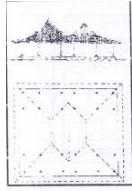
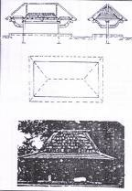
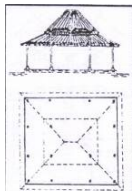


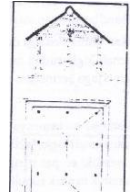
Sumber: Ismunandar (1987, p: 54)

Tabel 2.2 Jenis-jenis Rumah *Limasan* (sambungan)

No	Bentuk	Gambar	Keterangan
f.	<i>Limasan Ngombe</i> <i>Gajah</i>		Gajah Ngombe berarti gaja minum. Rumah Limasan ini memakai sebuah emper (atap) emper terletak pada salah satu sisi samping (sisi pendek) yang lainnya memakai atap trebit dan kedua sisi panjang diberi cukit atau tirsan.
g.	<i>Limasan Njerum</i> <i>Gajah</i>		Rumah Limasan yang memakai dua buah atap emper pada kedua sisi panjang dan sebuah atap emper pada salah sisi samping (sisi pendek), sedangkan sisi samping lainnya memakai atap trebit.
h.	<i>Limasan Mungkur</i> <i>Gajah</i>		Gajah mungkur berarti gajah membelakang. Rumah ini memakai tutup keong pada salah satu sisi pendek, bentuk ini sering diberi atap emper, pada sisi yang memakai tutup keong tidak seperti setengah limas dan setengah bentuk kampung.
i.	<i>Limasan Bapangan</i>		Rumah Limasan Bapangan ialah Rumah Limasan yang panjang biasanya lebih panjang dari pada jumlah panjang pengeret; biasanya memakai 4 buah tiang dan bentuk ini untuk rumah ukuran kecil. Bangsal Piket Surakarta.
j.	<i>Limasan Tinandhu</i> <i>Semar</i>		Rumah Limasan Semar Tinandhu ialah Rumah Limasan dengan dua buah tiang berjajar pada memanjangnya rumah dan terletak di tengah-tengah. Jika rumah ini diberi emper, maka diberi tiang emper. Bentuk rumah ini biasanya untuk regol ataupun pintu gerbang dan banyak dipakai untuk model los pasar.
k.	<i>Limasan Cere Gancet</i>		Cere gancet berarti limas bergandeng karena bersanggama. Rumah Limasan Cere Gancer dapat bergandengan pada salah satu emper masing-masing atau bergandengan memakai salah satu blandar sesamanya. Jika bergandengan pada salah satu blandar sesamanya sering disebut Rumah Limasan Kepala Dua
l.	<i>Limasan Mayit</i> <i>Gotong</i>		Gotong mayit berarti memikul mayat. Rumah Gotong mayit ini ialah Rumah Limasan bergandengan tiga, baik bergandengan pada blandar sesamanya atau pada atap emper sesamanya. Rumah ini jarang dipakai oleh masyarakat.

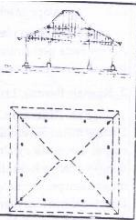
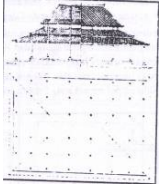
Sumber: Ismunandar (1987, p: 55)

Tabel 2.2 Jenis-jenis Rumah *Limasan* (sambungan)

No	Bentuk	Gambar	Keterangan
m.	<i>Limasan Apitan Pengapit</i>		Rumah <i>Limasan Apitan Pengapit</i> ialah Rumah Limasan bergandengan dua masing-masing memakai sebuah ander (Rumah Apitan) dan bergandengan pada tritisannya, disebut juga Rumah Limasan Pengapit.
n.	<i>Limasan Semar Pinodhong</i>		Pinodhong berarti digendong atau didukung. Rumah <i>Limasan Semar Pinodhong</i> pada dasarnya sama dengan Rumah Limasan Semar Tinandhu, tetapi pada bentuk ini diberi penyangga yang disebut bahu dayang.
o.	<i>Limasan Lambang Sari</i>		Rumah <i>Limasan Lambangsari</i> ialah Rumah Limasan yang memakai lambangsari atau balok penggandeng atap brunjung dan atap penanggap.
p.	<i>Limasan Trajumas Lambang Gantung</i>		Rumah <i>Limasan Trajumas</i> biasanya bertiang 8 buah, tetapi pada gambar ini bertiang 10 buah; memakai lambing gantung, maka disebut Limasan Lambang Gantung.
q.	<i>Limasan Lambang Teplok</i>		Rumah <i>Limasan lambang Teplok</i> ialah Rumah Limasan memakai renggangan antara atap brunjung dan atap penanggap dan renggangan itu dihubungkan langsung oleh tiang utama atau tidak memakai balok dan sebagai penghubung.
r.	<i>Limasan Setangkep</i>		Empyak setangkep berarti atap setangkup. Rumah <i>Limasan Empyak Setangkep</i> ialah rumah Limasan memakai kepala gada dan atapnya berupa atap kejen (runcing) yang ditangkupkan tanpa atap tritisan; jati kap seperti piramida. Rumah ini sebenarnya mempunyai 4 buah empyak.

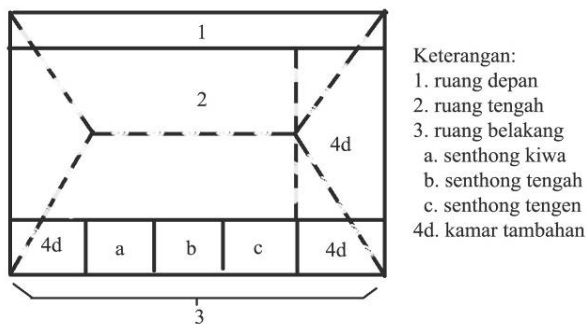
Sumber: Ismunandar (1987, p: 56)

Tabel 2.2 Jenis-jenis Rumah *Limasan* (sambungan)

No	Bentuk	Gambar	Keterangan
s.	<i>Limasan Trajumas Lambang Teplok</i>		Pada rumah ini cara memberi atap tritisan pada atap brunjung berbeda dengan Ruamh <i>Limasan Empyak Setangkep</i> . Usuk atap tritisan tersebut diperpanjang lewat (diatas) blandar, sedangkan penguatnya tidak diberi penyangga melainkan diberi balok penahan pada sebelah dalam antara usuk tadi dengan usuk atap brunjung.
t.	<i>Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang</i>		Kutuk ngambang ialah ikan bagus mengambang dipermukaan air. Kutuk Ngambang berarti ujung balok molo (puncak) mulai dari ander sampai ujung molo. Disebut <i>Limasan Lambang gantung</i> karena memakai tiang bentung sebagai penggantung atap penanggap.

Sumber: Ismunandar (1987, p: 57)

Susunan ruangan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang. Tetapi ruangan tengah lebih luas dari pada ruang depan dan belakang. Pada ruang belakang terdapat 3 *senhong*, yaitu *senhong* kiwa, *senhong* tengah, dan *senhong* tengen. Sedangkan penambahan *senhong* atau kamar ditempatkan di sebelah kiri, *senhong* kiwo dan sebelah kanan *senhong* kanan.



Gambar 2.7 Skema ruangan rumah Limasan

Sumber : Dakung (1983, p. 56)

Pada bentuk rumah Limasan, ruangan itu sudah dibagi-bagi menjadi kamar-kamar yang fungsional. Di samping adanya ruangan teras, yang terletak di

depan. Biasanya teras ini untuk menerima tamu lelaki, yang untuk tamu perempuan ada di ruangan dalam. *Pendhopo* difungsikan sebagai tempat menerima tamu. Dirancang dalam bentuk luas menyatu dengan alam tanpa dinding permanen. Ruang luar dan ruang dalam, saling menimbas tanpa pembatas yang jelas. Dinding ruangan sekedar merupakan tirai pembatas, dan bukan sebagai dinding yang bersifat permanen.

Ruang *pendhopo* selalu luas dan terbuka (tidak berdinding), di samping itu di dalam ruang ini tidak terdapat banyak perabot (termasuk kursi untuk tempat duduk), sehingga sebagai sebuah ruang yang disediakan untuk orang-orang yang satu dengan lainnya tidak saling mengenal, akan terasa canggung bila bertingkah-laku bebas. Ukuran luas dan terbuka dapat orang untuk tidak bertingkah laku sembrono.

Ruang *pendhopo* di bagian tengah, di antara keempat *soko guru* terasa lebih utama, penting dan bersuasana sakral. Di sekitar bagian ruang itu terasa bernilai lebih profan dan makin ke arah luar juga makin rendah nilai hirarkinya. Dengan kenyataan seperti ini sudah dapat diduga bahwa ruang *pendhopo* dibuat dengan maksud tetap membedakan klasifikasi orang terutama tingkah lakunya, yang berada di dalam dan di sekitar atau di tengah dan di tepi ruang itu.

Susunan ruangan dalam yang ada dibagi menjadi beberapa kamar, yaitu kamar kiri (*senhong kiwo*), kamar tengah (*senhong tengah*) dan kamar kanan (*senhong tengen*). Untuk golongan petani *senhong kiwo* berfungsi untuk menyimpan senjata atau barang-barang keramat, *senhong tengah* untuk menyimpan benih atau bibit akar-akaran dan gabah. Sedangkan *senhong tengen* untuk tempat tidur. Kadang-kadang *senhong tengah* dipakai untuk mengheningkan cipta dan berdoa kepada Tuhan. Disamping itu juga dipergunakan sebagai tempat pemujaan kepada *Dewi Sri* atau Dewi kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga .

Bentuk atap Rumah Tradisional Jawa dalam kaitannya dengan fungsi ruang, yaitu:

Tabel 2.3 Bentuk Atap dan Fungsi Ruang

No.	Ruang	Tata Letak	Fungsi Ruang	Bentuk Atap
1.	Pendopo	Rumah depan	Ruang pertemuan	Joglo, Limasan, dan Kampung
2.	Griya Ageng	rumah belakang	Ruang keluarga, ruang tidur	Joglo, Limasan, dan Kampung
3.	Gandhok	kanan atau kiri rumah belakang	Ruang makan, dapur, simpan perabot	Kampung
4.	Pringgitan	Antara Pendopo dan Griya Ageng	Ruang perantara, ruang pertunjukan wayang kulit	Joglo, Limasan, dan Kampung
5.	Lumbang	Dibelakang atau di dalam Gandhok	Simpan harta benda, simpan padi	Kampung
6.	Gedhokan	Dibelakang Gandhok	Kandang kuda, kandang ternak lain	Kampung
7.	Regol	Di depan Pendhopo	Pintu gerbang (masuk)	Limasan dan Kampung

Sumber : Utomo (2007, p.88)

2.3.3 Elemen-elemen Interior pada Rumah Tradisional Jawa

2.3.3.1 Lantai

Lantai pada rumah tradisional Jawa tergantung pada daerah masing-masing. Lantai pada orang-orang pedesaan kebanyakan berupa tanah, disebut *jogan* (Ismunandar 40). Pada perkembangannya lantai di desa maupun di kota sudah menggunakan bahan-bahan modern, yakni plesteran semen, *bligon*, *tegel* (bermotif dan tidak bermotif), keramik, dll. Ada juga yang menggunakan keramik granit, dan terasso. Sebagian besar penggunaan lantai disesuaikan dengan keadaan geografis lingkungan, jika berada didaerah yang memiliki iklim yang lembab maka mereka sebagian besar menggunakan lantai yang tidak banyak mengandung kadar air.

2.3.3.2 Dinding

Dinding rumah tradisional Jawa tergantung dari sisi ekonomi, pada intinya bahan dipilih atas dasar pemikiran pemanfaatan bahan alam sekitarnya. Untuk kategori murah bahan dindingnya terbuat dari daun kelapa (*bleketepe*), alang-alang, dan daun nipah. Dinding pada rumah tradisional Jawa dipandang sebagai pelindung atau pengaman dari hal-hal buruk, selain itu juga dijadikan sebagai pengkokoh rumah.

Tabel 2.4. Jenis-jenis dinding

No.	Jenis	Keterangan
1.	Bambu (<i>gedheg</i>)	Dinding bambu dipasang dengan sistem lepas atau <i>knock-down</i> . Dasar pemikiran pemilihan sistem <i>knock-down</i> adalah berorientasi kerangka pemikiran makro fungsi ruang. Ruang dapat difungsikan multi fungsi. Perubahan fungsi ruang dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Ketika membutuhkan ruang yang luas, konstruksi ini dengan mudah menyatukan antara ruang satu dengan satunya (memperluas ruang).
2.	<i>Kotangan</i>	Dinding Kotangan adalah dinding yang terbuat dari kombinasi bahan material bamboo atau kayu dengan pasangan batu bata. Bebrapa rumah yang terletak di tengah kampung.
3.	Papan kayu (<i>gebyog</i>)	Dinding kayu ini terbuat dari papan kayu yang saling dihubungkan secara melebar berjejer dan diberi bingkai balok kayu. Jenis kayu yang biasa digunakan kayu jati dan kayu nangka.
4.	Dinding batu bata (tembok)	Dinding tembok dibuat dari pasangan batu bata yang diplester. Dinding kayu dan dinding tembok lebih sering digunakan pada rumah-rumah yang memiliki status kedudukan tinggi

Sumber : Utomo (2007, p.98)

Pepatah Jawa menyebutkan “*mangan ra mangan sing penting ngumpul*” (makan tidak makan yang penting kumpul). Kumpul dalam keadaan yang rukun, saling menghormati sesuai dengan etika dalam rangka menjaga keselarasan hidup, Untuk kepentingan ini rumah sebagai wadah kegiatan hidup sehari-hari nampaknya yang mendasari konsep ruang harus luas. Pada kepentingan ini pulalah rumah tradisional diwujudkan dalam konsep yang luas tidak bersekat atau konstruksi dinding yang *knock-down*.

2.3.3.3 Ompak dan Tiang

Apabila lantai sudah diratakan, kemudian pemasangan *Ompak*. *Ompak* memiliki bermacam-macam arti. Ada yang mengartikan batu penyangga tiang, ada yang mengartikan jenis corak kain batik, dan ada yang mengartikan hiasan karangan dan irama gading yang terakhir. Ada juga yang mengartikan *Ompak* adalah alas tiang yang terbuat dari batu alam berwarna hitam. Yang dimaksud di sini adalah *ompak* berarti batu penyangga tiang (*saka*).

Ukuran *ompak* tergantung dari luas bangunannya. Semakin luas bangunannya, semakin besar ukuran *ompak*. Penampang horizontal *ompak* berkisar antara 15cm x 15 cm sampai 75 cm x 75 cm sedangkan tinggi *ompak* berkisar 20-100cm.

Ompak dibuat dengan tatah besi. Bagian bawah *ompak* dikeruk sedikit sebagai penahan gaya geser. Pada bagian atas *ompak* dibuat lubang persegi sebagai lubang pururs tiang. Prinsip konstruksi *ompak* adalah sendi, bukan jepit.

Berdasarkan letaknya ada tiga jenis *ompak*:

- a. *Ompak saka guru* terletak pada bagian tengah bangunan dalam dan pendapa.
- b. *Ompak saka rawa*, terletak di bagian tepi sekeliling bangunan.
- c. *Ompak saka emper*, terletak pada bagian pinggir bangunan (emper).

Pemilihan bahan rumah pada kayu jati masih merupakan pilihan pertama yang belum dapat dikalahkan oleh bahan kayu lainnya. Pemilihan kayu jati selain mempengaruhi kekuatan, masyarakat Jawa juga meyakini adanya sifat baik dan sifat buruk dari kayu tersebut. Sifat baik kayu diyakini akan membawa keberuntungan bagi penghuninya, sebaliknya sifat buruk kayu diyakini akan membawa malapetaka bagi penghuninya.

Dalam arsitektur rumah tradisional Jawa, kayu jati digunakan hampir untuk seluruh elemen bangunan dan bias diganti dengan jenis kayu lain hanya pada bagian-bagian tertentu saja (*Homeowner's Conservation Manual* 50).

2.3.3.4 Pintu, Jendela, dan Ventilasi

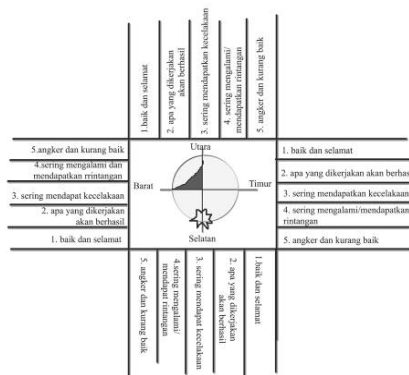
Pintu dan jendela terletak di tengah dan di depan rumah fungsinya untuk ventilasi atau pengatur udara serta untuk keamanan. Jumlah daun pintu rata-rata dua buah dan ada yang 1 pintu. Orang sering menyebut pintu dua dengan sebutan *kupu tarung* (kupu yang sedang berkelahi). Untuk sebutan pintu satu adalah *ineb siji*. Adapun untuk pintu yang terbuat dari bambu modelnya *slorogan*.

Bentuk pintu sangat dipengaruhi oleh konstruksi rangka rumah dan bentuk dinding. Pada rumah tradisional Jawa, baik dalam bentuk rumah Kampung, *Joglo*, Limasan, maupun *Panggung Pe*, menjadikan pintu rumah dalam kondisi ukuran yang rendah (pendek). Letak pintu terdapat pada baris tiang-tiang *pengeret*. Pada posisinya di garis *pengeret* pintu terletak di bawah *tebeng*. *Tebeng* adalah bentuk datar diatas pintu pada setiap *plong* pintu. Oleh karena itu pintu rumah tradisional Jawa cenderung berukuran rendah.

Ditinjau dari fungsi pintu sebagai sirkulasi manusia keluar ruang dan dalam ruang, bentuk ini nampaknya erat kaitannya dengan sikap pribadi manusia

Jawa. Pandangan manusia Jawa tentang sikap batin dan tindakan yang tepat dalam masyarakat dan keluarga didasari oleh paham tentang tempat yang tepat. Siapa yang mengerti tempatnya, dia akan bertindak dengan tepat dalam bersikap dan bertingkah laku. Interior pada dasarnya dapat memaksa penghuninya atau pemakainya untuk bersikap, bertingkah laku, dan berselera menghayati nilai-nilai tertentu pada sikap pribadi tercermin pada sikap gerak tubuh manusia dalam tata karma kehidupannya (Sunarmi 136).

Melalui bentuk pintu yang rendah, maka sikap tubuh manusia yang lewat pada pintu tersebut dalam posisi tubuh yang merunduk, setidaknya dalam posisi kurang tegak. Sikap menunduk merupakan satu sikap di antara sikap sopan santun manusia Jawa. Sikap hormat bagi manusia Jawa tidak hanya dalam bentuk tutur kata, tetapi juga dalam bentuk sikap tubuh ketika berhadapan dan berbicara dengan orang lain.



Gambar 2.8 Letak pintu rumah menurut moncopat klasifikasi

Sumber : Utomo (2007, p.101)

2.3.3.5 Atap

Pada bagian kepala bangunan, atap rumah tradisional Jawa memiliki dua elemen, yaitu:

a. Rangka Atap

Rangka Atap bangunan tradisional terbuat dari kayu jati. Kayu nangka atau kayu kelapa (*glugu*). Rangka utama atap rumah *kampung* dan *limasan* adalah *balok kecer* dan *dudur*, berfungsi sebagai penguat *molo* atau *sirahan* atau *suwuman*. Bagian konstruksi yang paling penting pada rumah bentuk *kampung*

dan *limasan* adalah *ander*. Rangka utama atap *Joglo* adalah *brunjung* berbentuk piramida yang terletak diatas keempat saka guru.

b. Penutup Atap atau payon

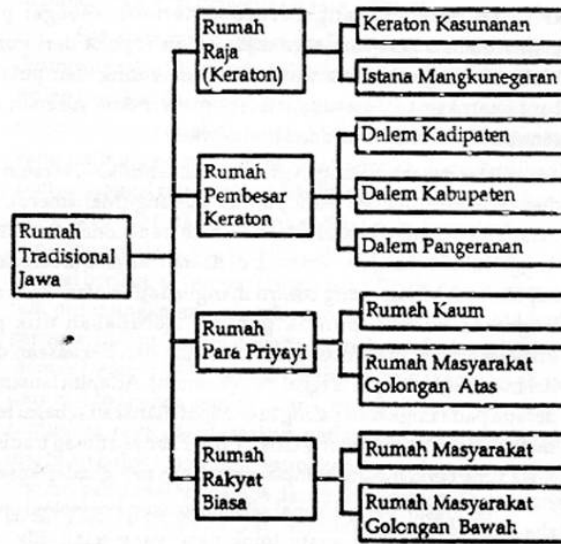
Atap bangunan tradisional Jawa mempergunakan system *empyak*, yaitu atap ditopang oleh sebuah bidang kaku yang terdiri atas *susunan usuk* yang menghubungkan antara *molo* dengan *blandar pamanjang*. Atap rumah *limasan* pada dasarnya terdiri atas empat bidang, dua bidang atap berbentuk trapesium disebut *brunjung* dan dua bidang atap berbentuk segitiga sama kaki disebut *kejen* atau *cocor*. *Brunjung* pada rumah *limasan* lebih panjang dibanding *brunjung* pada rumah *Joglo*, tetapi ketinggiannya lebih rendah dibanding *brunjung* rumah *Joglo* (*Homeowner's Conservation Manual* 63).

2.3.4 Konsep Perwujudan Rumah Tradisional Jawa

Rumah Tradisional di Indonesia pada umumnya dan Rumah Tradisional Jawa khususnya merupakan warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya. Interiornya merupakan salah satu wujud sarana untuk berlangsungnya gaya hidup dan tata cara di masa lampau. Sunarmi menjelaskan bahwa, interior rumah tradisional yang ada merupakan satu wadah yang tidak dapat dipisahkan di samping eksistensinya sebagai karya seni. Interior rumah tradisional Jawa adalah karya seni sebagai fakta sosial yang muncul di masa lampau seiring dengan pengalaman hidup lainnya (Sunarmi 19-20).

R. Ismunandar K. menulis buku: *Joglo* Arsitektur Rumah Tradisional Jawa yang merupakan tempat tinggal nenek moyang dahulu didirikan dengan urutan-urutan yang dibakukan sebagai adat tata cara yang dilakukan masing-masing daerah (Ismunandar 124). Masing-masing disertai hitungan klarifikasi pendirian, penuh makna dengan dasar sebab-akibat perhitungan kausal dalam rangka memperoleh keselamatan karena adanya keselarasan antara pemakai dengan alam.

Konsep pemilihan dan penentuan perwujudan rumah tradisional Jawa antara lain adalah sebagai berikut.



Gambar 2.9 Klasifikasi Rumah Berdasarkan Strata Sosial

Sumber : Utomo (1998, p. 94)

Secara garis besar proses perwujudan rumah tradisional Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digambarkan dengan diagram berikut :



Gambar 2.10 Proses perwujudan Rumah Tradisional Jawa

Sumber : Utomo (1998, p. 90)

Rumah tradisional Jawa sejak pemilihan lokasi, bahan utama, bentuk utama rumah, dan terutama bentuk-bentuk ornamen syarat dengan simbol harapan bagi penghuninya. Keyakinan pada penempatan ragam hias tertentu untuk maksud

tertentu merupakan hal yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Jawa, karena setiap ragam hias pada rumah tradisional Jawa memiliki makna simbolik tertentu. Apapun dalihnya, penempatan ornamen hias pada rumah tradisional Jawa pada dasarnya sangat mepedulikan aspek keseimbangan dari sisi warna, komposisi bentuk, dan pemilihan bentuk itu sendiri.

Adapun sopan santun Jawa menuntut selain penggunaan gaya bahasa yang tepat juga pada upaya menempatkan diri memaksa orang untuk terlebih dahulu menentukan setepat mungkin kedudukan orang dalam hubungannya dengan kedudukannya sendiri (Koentjaraningrat 17). Konsep ini mengilhami perwujudan bentuk interior rumah dalam penerapannya terdapat tingkatan-tingkatan yang dibedakan berdasarkan strata sosial.

Apabila ditinjau dari sisi ekonomi, adanya pranatan yang memuat perbedaan bentuk rumah tradisional Jawa untuk masyarakat pada dasarnya menunjukkan bahwa rumah tradisional Jawa memiliki konsep luwes karena dapat dijangkau oleh semua kalangan dan dapat diwujudkan sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat. Status ekonomi dalam masyarakat terhormat dalam kelompok raja dan adipati jelas termasuk kelompok orang kaya sehingga bentuk rumah juga membutuhkan bahan yang mahal dan bentuk besar. Demikian pula untuk kalangan ekonomi sedang atau ekonomi menengah(cukup), dan miskin (kurang terhormat) ada bentuk rumah yang sesuai sehingga terjangkau untuk dibuat dan dimiliki.

2.3.5 Konsep Tata letak Ruang pada Rumah Tradisional Jawa

Di Jawa sarat dengan strata atau golongan, sebagaimana dalam pemakaian bahasa. Jenis rumah untuk manusia Jawa juga dibedakan berdasarkan strata. Untuk golongan bangsawan, rumah terdiri dari rumah utama dan rumah pendukung. Rumah utama terletak ditengah-tengah dan rumah pendukung letaknya mengelilingi rumah utama. Susunan ruang pada rumah utama meliputi: *Pendapa* (paling depan), *Paringgitan* (bagian tengah), dan *Dalem Ageng*. Pada *Dalem Ageng* sendiri pada bagian belakang terbagi dari *senhong tengah*, *senhong kiwo*, *senhong tengen*, dan ruang luas di depannya.

Tabel 2.5 Starta Sosial, lingkungan , dan bentuk rumah

No.	Strata Sosial	Lingkungan Tempat Tinggal	Bentuk dan Susunan Rumah
a.	Raja	Keraton	<ul style="list-style-type: none"> - Griya Ageng berbentuk Limasan Snom-Pendapa berbentuk Joglo Pengrawit - Peringgitan berbentuk Joglo Kepuhan - Dan beberapa rumah pendukung untuk keperluan sehari-hari seperti Bangsal, Kasatriyan dan Tamtaman.
b.	Patih, Adipati, Bupati, dan para Pangeran	Rumah Para Pembesar Keraton	<ul style="list-style-type: none"> - Griya Ageng dan Pendapa berbentuk Joglo. Pringgitan berbentuk Limasan-Klabang Nyander - Dan beberapa rumah pendukung untuk keperluan sehari-hari
c.	Kaum Bangsawan dan masyarakat Golongan Atas	Rumah Priayi	<ul style="list-style-type: none"> - Griya Ageng berbentuk Limasan - Pendapa berbentuk Joglo - Dan beberapa rumah pendukung untuk keperluan sehari-hari
d.	Masyarakat Golongan tengah ke Bawah	Rumah Rakyat Biasa	<ul style="list-style-type: none"> - Griya Ageng berbentuk Limasan - Pendapa berbentuk Kampung dan beberapa rumah pendukung untuk keperluan sehari-hari.

Sumber : Utono (1998, p.96)

Setiap penghuni memiliki selera yang berbeda-beda. Diantara beberapa kriteria bentuk rumah tradisional Jawa yang paling banyak dijumpai adalah rumah belakang berbentuk rumah *Limasan* dan rumah depan berbentuk rumah *Joglo*. Lingkungan Rumah Tinggal Rakyat Biasa (Masyarakat di Daerah Pedesaan). Rumah sebagai tempat tinggal masyarakat golongan menengah ke bawah pada umumnya berbentuk limasan atau kampung. Bagi masyarakat Jawa di daerah pedesaan yang cukup mampu masih terdapat beberapa jenis ruang kecil lainnya. Lumbung biasanya terletak di samping kanan atau kiri paringgitan (letaknya agak berjauhan), dapur terletak di samping kanan atau kiri rumah belakang (pada umumnya terletak di samping kiri atau kanan rumah belakang (pada umumnya terletak di samping kanan). Jika seseorang memiliki binatang ternak misalnya lembu dibuatkan kandang yang terletak di sebelah kiri rumah depan. Apabila memiliki kuda makna dibuatkan kandang yang disebut *Gedhongan* dan menyambung dengan kandang lembu tersebut. Peranginan merupakan sebuah rumah kecil yang terletak di bagian muka samping kanan agak serta berjauhan dengan rumah depan. Peranginan digunakan sebagai tempat berondha dan tempat istirahat mencari udara segar di luar rumah. Kamar mandi berupa bangunan kecil

dan tersedia disebut jamban terletak di samping dapur atau di samping belakang rumah belakang, demikian pula tempat buang air besar atau WC dibuatkan sebuah rumah kecil yang disebut kakus. Kakus terletak jauh di belakang rumah belakang dan searah dengan letak sumur (Utomo 45).

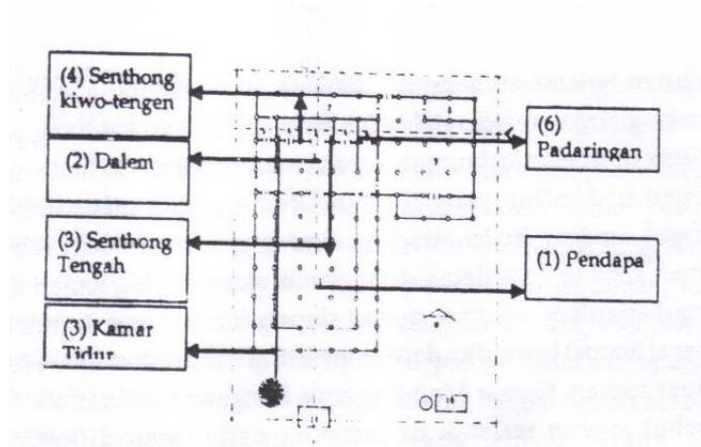
2.3.6 Konsep Susunan Ruang pada Rumah Tradisional Jawa Timur

Di Jawa sendiri, antara Jawa Tengah dan Jawa Timur terdapat perbedaan berdasarkan jenis dan susunan ruangnya. Di Jawa Timur, termasuk pulau Madura, jenis rumah yang ada merupakan tipe rumah Jawa Tengah yang mengalami variasi yang dikaitkan dengan pengaruh Majapahit.

Variasi tersebut adalah:

- a. Pada rumah tradisional Jawa Timur, di depan rumah terdapat regol atau pintu gerbang. Di tempat ini orang dapat membasuh kaki dan duduk-duduk.
- b. Lumbung padi jarang dibangun sebagai bangunan terpisah, tetapi menjadi pendaring yang ada di dekat dapur.
- c. Denah rumah memanjang ke arah samping.

Untuk lebih jelasnya dapat melihat Denah rumah Tradisional Jawa di Jawa Timur :



Gambar 2.11 Interpretasi Denah Jawa Timur

Sumber : Sunarmi (2007, p. 50)

Sikap hormat yang dibentuk oleh interior rumah tradisional Jawa dapat dilihat pada furnitur/ mebel yang digunakan. Bentuk mebel dan cara meletakkan/

layout sangat dipengaruhi konsep tata krama Jawa sebagai bentuk sikap hormat kepada sesama dan kepada orang yang lebih tua.

Semua pengalaman dan keadaan baik bagi manusia Jawa tercakup dalam konsep *apik*. *Apik* bukan sesuatu yang alamiah tetapi sengaja dibuat. Interior rumah tradisional Jawa sengaja dibuat manusia sesuai tata cara sesuai *pranatan* sehingga mengandung nilai *apik*. Interior rumah yang *apik* identik dengan pengertian baik yang memberikan penguatan dan masih bisa memberikan manfaat bagi penghuninya. Interior rumah tradisional Jawa selain tampak *apik* dalam konsep *kaendahan* juga tampak asri sebagai bentuk lain konsep *kaendahan*. Konsep asri lebih mendekatkan perasaan manusia untuk tenteram karena menyaksikan keberlimpahan alam. Rumah tradisional cenderung diwujudkan dalam hamparan pekarangan yang luas dengan halaman yang luas. Pekarangan dan halaman dipenuhi berbagai tanaman yang mampu menghasilkan manfaat bagi penghuninya dan sebagai tempat untuk beternak hewan piaraan yang menjadi kebanggaannya. Kondisi yang demikian mendukung suasana yang asri pada pandangan mata manusia Jawa.

2.3.7 Ragam hias

Hiasan pada bangunan rumah Jawa Tradisional pada dasarnya ada 2 macam, yaitu hiasan yang konstruksional dan hiasan yang tidak konstruksional. Yang dimaksud dengan hiasan konstruksional ialah hiasan yang jadi satu dengan bangunannya. Jadi hiasan ini tidak dapat dilepaskan dari bangunannya. Sedangkan hiasan yang tidak konstruksional ialah hiasan bangunan yang dapat terlepas dari bangunannya dan tidak terpengaruh apa-apa terhadap konstruksi bangunannya. Hiasan yang terdapat pada bangunan rumah Jawa tradisional pada umumnya bersifat konstruksional, jadi selalu satu dengan bangunannya.

Fungsi hiasan pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan pada bangunan. Keindahan yang terdapat pada bangunan itu diharapkan akan dapat memberi ketentraman dan kesejukan bagi mereka yang menempati.


Penulisan tentang ragam hias dibedakan menjadi 5 kelompok, yaitu :

- a. Kelompok ragam hias flora,
- b. Kelompok ragam hias fauna,

- c. kelompok ragam hias alam,
- d. Kelompok ragam hias agama dan kepercayaan,
- e. Kelompok ragam hias lain-lain.(Dakung 123)


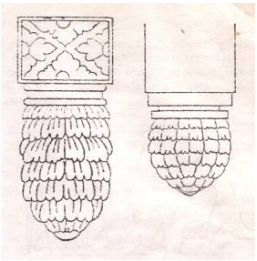
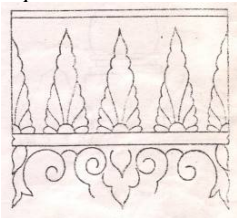
Flora yang banyak kita dapati sebagai hiasan pada bangunan rumah tradisional Jawa, adalah macam flora yang memiliki makna suci, berwarna indah, berbentuk halus simetris, atau yang serba estetik. Adapun macam flora yang diketengahkan dalam uraian ini meliputi batang, daun, bunga, buah, dan ujung pohon-pohonan.

Tabel 2.6. Jenis ragam Hias Flora

No.	Jenis	Keterangan
a.	Lung-lungan 	<p>Kata <i>lung-lungan</i> berasal dari kata dasar : <i>lung</i> yang berarti batang tumbuh-tumbuhan melata yang masih muda. Jadi yang berbentuk melengkung. Kata <i>lung</i> diberikan juga untuk nama daun atau ujung batang ketela rambat. Untuk nama motif kain batik kita kenal nama <i>lang kangkung</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk bentuk tangkai, daun, bunga dan buah yang dilukiskan secara distilisasi. - Warna Pada umumnya tidak diberi warna, jadi polos saja. Karena pada umumnya dari bahan kayu jati, maka hanyalah berupa kayu jati yang dipahat <i>en relief</i> (secara relief) warna tidak ada. Ada pula yang diberi warna, khususnya pada rumah-rumah para bangsawan, diberi warna secara <i>sunggingan</i>. - Penempatan Ragam hias lung-lungan merupakan ragam hias yang paling banyak kita jumpai pada bangunan rumah. Ragam hias ini dapat ditempatkan pada : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Setiap balok pada kerangka rumah (<i>blandar, tumpang, pengeret, dadapeksi, sunduk, dudur, ander, tiang, rusuk, takir, kerbil</i>, dan sebagainya) ▪ Pemidangan, ▪ Tebeng pintu, tebeng jendela, daun pintu dan sebagainya ▪ Patang aring, dan lain sebagainya. - Arti dan maksud Hiasan ini berfungsi untuk memberikan keindahan pada suatu bangunan. Sebab keindahan itu memberi kesan ketentraman disamping sifat unggit dan angker. Semuanya selalu dilukiskan secara distilisasi karena gambaran secara demikian ini sebagai tanaman sorgawi.
b.	Wajikan	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk bentuk mirip irisan wajik, ialah belah ketupa sama sisi. Ragam hias <i>wajikan</i> ini ada yang memiliki garis tepi, ada yang tanpa garis tepi. Sedang isinya, berupa daun-daunan

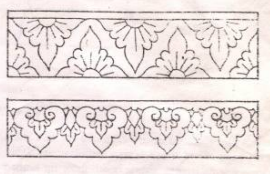
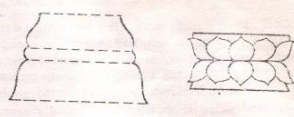
Sumber : Utomo (2007, p.123)

Tabel 2.6. Jenis ragam Hias Flora (sambungan)

No.	Jenis	Keterangan
		<p>yang tersusun memusat, atau gambar bunga yang dilihat dari depan. Cara meletakkannya dapat berdiri dan dapat terlentang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penempatan ditempatkan pada tengah-tengah tiang, atau pada titik-titik persilangan balok kayu yang sudut-menyudut pada suatu pagar kayu bangunan. - Warna Pada umumnya hiasan <i>wajikan</i> ini diberi warna yang kontras dengan warna dasarnya, ragam hias <i>wajikan</i> ini selalu diberi warna, tidak ada yang berwarna polos saja seperti warna kayunya.
c.	<p><i>Nanasan</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk bentuknya mirip buah nanas dengan ujung dibawah atau mirip pula dengan <i>omah tawon</i>. Itulah sebabnya diberi nama pula <i>omah tawon</i> (sarang lebah). Dalam seni rupa Islam hiasan macam ini mirip dengan ragam hias <i>muqarnas</i>. Biasanya warna hiasan <i>nanasan</i> selalu menyesuaikan diri dengan warna bangunan. - Penempatan ditempatkan pada kunci (kancing) blandar tumpang pada bangunan bentuk <i>Joglo</i> di setiap sudut luarnya, juga ditempatkan di tenga-tengah <i>dhadhapeksi</i>, yang biasa disebut <i>prit gantil</i>. Selain itu hiasan <i>nanasan</i> terdapat pula pada ujung <i>saka benthung</i> pada bangunan-bangunan yang berbentuk lambang gantung. - Arti dan maksud Hiasan ini terutama berfungsi sebagai hiasan, ialah untuk penambah keindahan pada suatu bangunan.
d.	<p><i>Tlapan</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk berbentuk deretan segi tiga sama kaki sama tinggi dan sama besar, dapat polos dapat pula diisi dengan hiasan lung-lungan, daun atau bunga-bunga secara distilisasikan. Ada yang bergaris tepi, ada pula yang tanpa garis tepi. - Warna Warna ragam hias <i>tlapan</i> yang terdapat pada rumah yang tidak berhias, hanya berwarna polos seperti warna kayu yang dihiasi. Sedang pada bangunan-bangunan yang berhias dan berwarna, ragam hias ini berwarna kuning emas atau dapat pula berwarna sungingan. - Penempatan ditempatkan pada pangkal dan ujung balok kerangka bangunan. Misalnya pada <i>dhadhapeksi</i>, <i>blandar</i>, <i>sunduk</i>, <i>pengeret</i>, <i>ander</i>, <i>santan</i>, <i>saka santen</i>, dan sebagainya. - Arti dan maksud Hiasan <i>tlapan</i> menggambarkan sinar matahari, atau cahaya sorot. Ragam hias <i>tlapan</i> mempunyai maksud kecerahan atau keagungan.

Sumber : Utomo (2007, p.123)

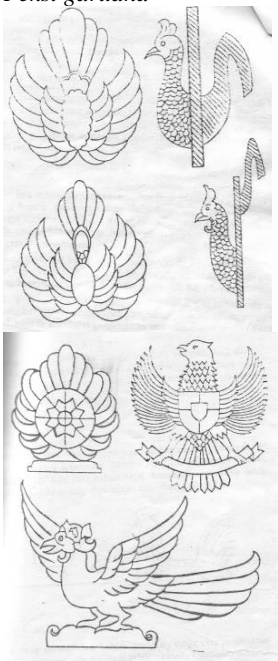
Tabel 2.6. Jenis ragam Hias Flora (sambungan)

No.	Jenis	Keterangan
e.	<p><i>Patran</i></p> 	<p>- Bentuk Ragam hias <i>patran</i> merupakan bentuk ragam hias tepian atau hiasan pada bidang datar kecil lagi memanjang. Wujudnya berupa gambar deretan daun secara terbuka, yang digambarkan secara distilisasikan.</p> <p>- Warna Pada bangunan-bangunan rumah tradisional yang pada umumnya tidak berwarna. Hiasan <i>patran</i> inipun juga tidak dibuat berwarna. Jadi hanya polos seperti warna kayunya. Sedang pada bangunan-bangunan yang diberi warna ada yang berwarna sunnggingan yaitu dengan warna hijau atau biru dari warna tua ke warna muda hingga putih. Adapula dengan warna kuning emas polos dengan latar belakang warna dasar merah tua atau hijau tua.</p> <p>- Penempatan Ragam hias <i>patran</i> ditempatkan pada balok-balok kerangka bangunan seperti <i>dhadhapeksi</i>, pada sisi kanan-kiri, <i>blandar-blandar tumpang</i> sisi dalam (singup), juga pada <i>blandar-blandar penanggap</i> dan <i>blandar-blandar panitih</i> sebelah sisi yang tipis. Sehingga pada umumnya hiasan <i>patran</i> ini kita dapati pada sisi-sisi tipis balok kerangka bangunan dengan posisi ujung daun dibawah.</p>
f.	<p><i>Padma</i></p> 	<p>- Bentuk Bentuk ragam hias ini merupakan garis lengkung kedalam kemudian melengkung keluar. Bentuk ragam hias ini berasal dari bentuk profil singgasana sang Buddha yang berbentuk bunga <i>padma</i>.</p> <p>- Warna Ragam hias ini dikenakan pada bentuk profil suatu benda, sehingga tidak memerlukan warna. Kalau benda yang memiliki profil bunga <i>padma</i> ini akan diberi warna, seperti <i>umpak</i> (landasan tiang).</p> <p>- Penempatan <i>Umpak</i> yang bermotif ragam hias <i>padma</i> ini ditempatkan sebagai alas tiang, baik untuk tiang/<i>saka guru</i>, <i>saka penanggap</i>, ataupun <i>saka panitih</i>. <i>Umpak-umpak</i> macam ini terdapat pada hampir semua bangunan rumah baik rumah para bangsawan maupun rumah rakyat biasa.</p> <p>- Arti dan maksud untuk menambah keindahan. <i>Umpak</i> yang sederhana sekali sering bergaris lurus saja, jadi tanpa ragam hias <i>padma</i>. Kedua, bunga <i>padma</i> adalah lambang kesucian, seperti yang banyak kita jumpai pada bangunan candi baik itu candi Ciwa maupun candi Buddha. Pada bangunan pendapa misalnya, landasan tiang-tiangnya dari saka guru sampai pada saka-saka panitihnya semuanya dialasi dengan <i>umpak</i> yang bersifat penuh kesucian. Kesucian yang dilambangkan <i>padma</i> ini rupa-rupanya mempunyai makna yang identik dengan arti kokoh dan kuat, yang tidak akan tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menyimpannya.</p>

Sumber : Utomo (2007, p.123)

Macam hiasan fauna yang kita dapati pada bangunan rumah tradisional Jawa tidak sebanyak seperti hiasan flora. Macam fauna yang berupa hiasan selalu dalam perwujudan yang distilisasikan, seperti yang lazim kita jumpai dalam candi dan pewayangan, misalnya burung garuda, kala, makara, ular, harimau, gajah, dan sebagainya. Cara penggambarannya ada yang utuh, ada yang hanya sebagian dan ada pula yang hanya karakteristiknya saja. Untuk binatang burung misalnya hanya sayapnya saja yang diwujudkan. Sayap tersebut biasa dikenal dengan istilah : *lar*.

Tabel 2.7 Jenis Ragam Hias Fauna

No.	Jenis	Keterangan
a.	<p><i>Peksi garudha</i></p> 	<p>Kata peksi garudha berarti burung garuda, burung merupakan binatang yang dapat terbang di angkasa dan memiliki kecepatan yang menakjubkan. Semasa jaman pengaruh kebudayaan Hindu, burung garuda memegang peranan penting.</p> <p>Dalam seni bangunan, ragam hias burung, <i>garuda</i>, dan <i>lar</i> sering pula kita jumpai.</p> <p>- Bentuk</p> <p>Perwujudan ragam hias <i>peksi garudha</i> (burung, <i>lar</i>) ini dapat berupa gambar, pahatan relief, dapat pula pahatan plastis. Lukisannya ada yang bercorak naturalistik, distilisasikan (<i>gestyleerd</i>) dan ada yang simbolis saja.</p> <p>-Penempatan:</p> <p>Ragam hias peksi garudha sering hanya berupa sayap ini dan penempatannya pada:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bubungan yang kebanyakan dari bahan seng atau tembikar. ▪ Tebeng papan datar di atas pintu dan jendela, <i>senthong tengah</i>. ▪ Pintu-pintu gerbang dan lain sebagainya. <p>Hiasan ini ada yang berkonstruksional, tidak berkonstruksional, dan ada pula yang fungsioanl dan simbolis.</p> <p>- Arti dan maksud</p> <p>sebagai lambang pemberantas kejahatan. Itulah sebabnya gambar burung garuda paling banyak kita jumpai dalam berbagai hiasan</p>

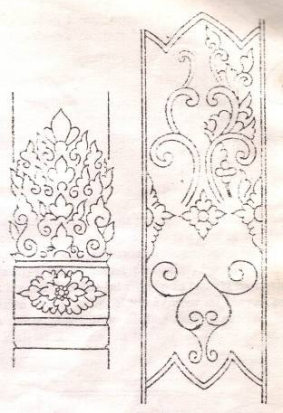
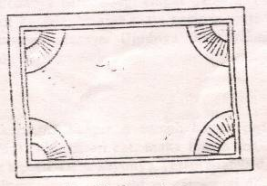
Sumber : Utomo (2007, p.145)

Perlu diketahui bahwa ragam hias alam ini tidak sebanyak flora dan fauna, serta memakai stilisasi juga. Akibatnya orang sulit untuk menduga-duga bagaimanakah bentuk asli hiasan yang dimaksudkan tersebut.

Kita juga harus memaklumi, bahwa ragam hias ini hidup dan tumbuh serta berkembang dengan bebasnya di kalangan masyarakat pedesaan. Jenis-jenis

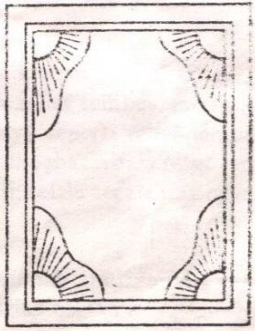
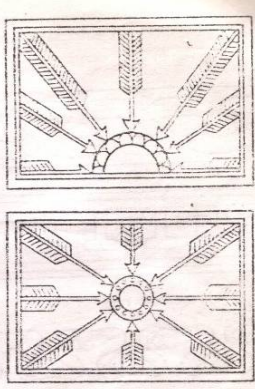
hiasan alam ini misalnya berupa gunung, matahari, api, air, hujan, petir (*bledheg*), dan sebagainya.

Tabel 2.8 Jenis Ragam Hias Alam

No.	Jenis	Keterangan
a.	<p>Praba</p> 	<p>Kata praba berasal dari Bahasa Sansekerta atau Kawi, yang berarti sinar, cahaya bayangan kepala atau di belakang punggung dan hiasan wayang yang berada di punggungnya (mirip gambar sayap). Khusus untuk hiasan tradisional Jawa yang dimaksud praba adalah pahatan ukiran yang menggambarkan sinar atau cahaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk <p>Hiasan praba yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari merupakan ukiran relief yang bentuknya melengkung, tinggi dan tengahnya lancip. Sedang gambaran yang digambarkan seperti daun-daun pohon yang bulat seperti ekor burung merak yang sedang "ngigel" (membentangkan ekornya dan berarti tegak, khusus untuk burung merak) selalu kelihatan bersinar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Warna <p>Hiasan tersebut pada umumnya berwarna seperti kuning emas dan dibuat dari bahan prada emas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penempatan <p>Ragam bias praba, selain dipahatkan pada <i>saka guru</i>, juga pada saka penanggap serta saka panitih. Letaknya pada dua tempat, yakni yang bagian bawah menghadap ke atas dan bagian atas menghadap ke bawah pada keempat sisi masing-masing tiang. Ragam hias seperti ini dipahatkan pada tiang-tiang yang menopang bangunan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arti dan maksud <p>maksud dari pemberian ragam bias ini juga untuk membuat tiang-tiang menjadi bersinar-sinar (bercahaya). Belum lagi jika dipahatkan ekor burung merak yang kebulat-bulatan, pasti semakin menambah kesan mewah. Di samping itu, juga untuk menambah keindahan dan keagungan tiang-tiang besar dan berwarna gelap itu.</p>
b.	<p><i>Kepetan</i></p> 	<p>Kata Kepetan berasal dari akta kepet yang mendapat akhiran -an. Kata kepet berarti kipas. Sehingga yang dimaksud dengan kata kepetan, ialah sesuatu yang mirip seperti kipas, dalam ragam hias bangunan rumah tradisional di sini, kepetan adalah hasil pada bangunan yang ujungnya mirip kipas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk <p>Hiasan kepetan memiliki bentuk lingkaran, dengan memiliki sisi lengkung yang sering berombak. Ragam hias kepetan ini tidak begitu banyak memiliki variasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Warna <p>Ragam hias kepetan termasuk ragam hias yang sederhana. Ragam hias ini banyak kita jumpai pada rumah-rumah yang memiliki daun pintu dan terbuat dari bahan kayu. Pemilik</p>

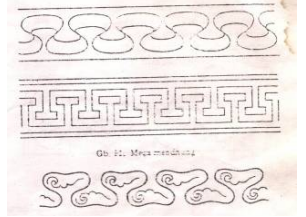

Sumber : Utomo (2007, p.162)

Tabel 2.8 Jenis Ragam Hias Alam (sambungan)

No.	Jenis	Keterangan
		<p>ragam hias ini biasanya hanaylah anggota masyarakat yang tidak begitu mampu. Oleh karena itu kebanyakan rumah merka khususnya bagian gebyongnya tidak diberi warna, jadi hanyalah polos saja seperti warna kayunya.</p> <p>- Penempatan</p> <p>Ragam hias kepetan ini banyak kita jumpai patang aring dibagian senthong tengah (pasren, patanen), senthong kiri dan senthong kanan, di bagian sudut atas kiri dan kanan. Ruang antara kedua hiasan kepetan ini biasanya diberi hiasan dari kain yang dilipat-lipat, yang biasa disebut kredim. Kredim ini sering pula terbuat dari bahan cinde. Selain dibagian patang aring, hiasan kepetan ini banyak pula kita jumpai pada daun-dau pintu, dinding gebyog kiri-kanan pintu. Letak hiasan kepetan ini selalu pada setiap sudut bidang-bidang daun pintu.</p> <p>- Arti dan maksud</p> <p>Hiasan macam ini mungkin pada jaman Hindhu berupa hiasan perwujudan matahari dengan sinar seribunya. Tetapi kemudian oleh msyarakat lebih dikenal dengan motif kepetan. Apabila benar berasal dari lambing matahari yang memberi kehidupan di bumi kita ini, maka dimaksudkan agar penghuni rumah itu selalu mendapat penerangan, mendapatkan kehidupan yang layak dan memberi sinar terang kepada masyarakat.</p>
c.	<p><i>Panah</i></p> 	<p>Ragam hias ini disebut panah, yang berarti anak panah. Dalam bahasa kawinya waruyang. Ragam hias ini disebut panah, karena gambaran yang diperwujudkan dengan anak panah yang berjumlah beberapa buah. Arah tujuan ragam hias panah ini menghadap satu titik.</p> <p>- Bentuk</p> <p>Ragam hias ini digambarkan anak panah yang menuju satu titik. Bidang yang diberi hiasan biasanya berupa segi empat panjang. Dengan gambar anak panah dari ke delapan arah mata angin menuju ke titik silang garis-garis sudut-menyudutnya. Wujudnya kebanyakan berupa relief tembus.</p> <p>- Warna</p> <p>Apabila kerangka bangunan rumah hingga pada dinding-dindingnya (gebyog) tidak diberi cat, maka hiasan anak panah itupun juga polos saja seperti warna kayunya. Tetapi apabila diberi cat, maka hiasan panah itupun juga selalu diberi cat sesuai dengan warna cat gebyognya.</p> <p>- Penempatan</p> <p>Pada bagian rumah tradisional yang banyak diberi ragam hias ini adalah pada bagian-bagian:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tebeng pintu, dimana bidang segi empat yang terletak di atas pintu. Pintu itu dapat pintu depan, pintu patang aring, pintu kamar, pintu gandhok, pintu kamar mandi, dan sebagainya. ▪ Tebeng jendela, dimana bidang segi empat yang terletak di atas jendela. Ini juga pada sembarang jendela. <p>- Arti dan maksud</p> <p>yaitu sebagai ventilasi juga sebagai penambah penerangan pada kamar tersebut. Selain itu juga untuk menambah keindahan sebagai pengisi bidang yang kosong.</p>

Sumber : Utomo (2007, p.162)

Tabel 2.8 Jenis Ragam Hias Alam (sambungan)

No.	Jenis	Keterangan
d.	<p data-bbox="423 300 602 325"><i>Mega Mendhung</i></p> 	<p data-bbox="735 300 1351 499">Kata mega mendhung berarti awan putih dan awan hitam. Dalam istilah bahasa Indonesia biasa disebut motif tepi awan atau pinggir awan. Dalam ragam hias bangunan motif mega mendhung, karena berupa goresan, maka yang terlihat sifat atau unsure bolak-balik. Berbeda dengan motif mega mendhung dalam seni batik, selain goresan juga warna hitam-putih ata gelap-terang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="735 501 829 527">- Bentuk <li data-bbox="735 529 1351 638">Ragam hias mega mendhung dalam seni bangunan rumah tradisional ada dua macam, yaitu berupa lengkung dan tegak(meander rangkap lengkung dan meander rangkap tegak <li data-bbox="735 640 824 665">- Warna <li data-bbox="735 667 1351 777">Ragam hias mega mendhng ini ada yang diberi warna, ada pula yang tidak diberi warna, jadi polos saja seperti warna kayunya. Bila diberi warna maka dapat dibuat gelap dan etrang. Bahkan sering terdapat warna yang mengkilat. <li data-bbox="735 779 878 804">- Penempatan <li data-bbox="735 806 1351 894">Ragam hias ini dalam bangunan rumah tradisional banyak kita dapati pada blandar-blandar tumpang sisi dalam sebagai hiasan tepi <li data-bbox="735 896 932 921">- Arti dan maksud <li data-bbox="735 924 1351 1094">ragam hias mega mendhung yang bersifat gelap dan terang, yang berbentuk bolak-balik, dapatlah kita lambangkan dengan sifat-sifat hitam-putih, hidup-mati, siang-malam, tegak-datar, laki-laki-perempuan,dll. Sehingga ragam hias itu dapat diartikan bahwa manusia harus selalu ingat bahwa dunia ini ada sifat baik dn sifat buruk.
e.	<p data-bbox="423 1136 553 1161"><i>Banyu Tetes</i></p> 	<p data-bbox="735 1136 1351 1297">Kata banyu tetes berarti air yang menetes. Ragam hias ini menggambarkan teetsan air hujan yang turun dari tepi genting (tritisan) berderet-deret dalam waktu yang bersamaan. Karena tetesan ini terkena oleh sinar matahari, maka tetesan inipun memancarkan pula cahayanya. Itulah sebabnya ragam hias banyu tetes atau air tetes.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="735 1299 829 1325">- Bentuk <li data-bbox="735 1327 1351 1436">Ragam hias ini diwujudkan berupa goresan warna emas sebanyak 2 sampai 4 buah dari atas ke bawah, yang diletakkan diantara 2 buah ragam hias yang berbentuk patran. <li data-bbox="735 1438 824 1463">- Warna <li data-bbox="735 1465 1351 1554">warna kuning prada emas. Apabila ragam hias patran itu polos saja seperti warna kayunya, maka ragam hias banyu tetes ini pun juga tidak diberi warna <li data-bbox="735 1556 878 1581">- Penempatan <li data-bbox="735 1583 1351 1692">Seperti telah disebutkan di atas bahwa ragam hais banyu tetes selalu bersamaan dengan ragam hias patran, aka penempatannya pun juga selalu bersamaan dengan ragma hias patran. <li data-bbox="735 1694 932 1719">- Arti dan maksud <li data-bbox="735 1722 1351 1831">untuk menambah keindahan. Selain itu banyu tetes atau tetesan air yang terkena oleh sinar matahari, merupakan keindahan tersendiri. Selain itu banyu tets juga merupakan lambang” tiada kehidupan tanpa air”.

Sumber : Utomo (2007, p.162)

2.4 Kota Ngawi

2.4.1 Sejarah

Ngawi berasal dari kata “ AWI “ yang berarti bambu dan selanjutnya mendapat (awalan) huruf dengan “NG” sehingga menjadi NGAWI. Pemberian nama tersebut dikarenakan, bahwa di daerah Ngawi terutama disekitar pinggiran Bengawan Solo banyak dihumbuhi pohon (awi).

Keberadaan kota Ngawi diperkuat dengan beberapa prasati seperti; Prasati Canggal peninggalan Raja Hayamwuruk (Sri Rajasanagara) dari Majapahit yang berangka tahun Saka 1280 (1358) yang menyebutkan bahwa Ngawi merupakan daerah swatantra. Peninggalan lainnya adalah berupa Benteng Van Den Bosch yang terletak di sudut pertemuan antara Bengawan Solo dan Bengawan Madiun yang dibangun pada tahun 1839-1845 oleh Pemerintahan Hindia-Belanda. Dimana pada waktu itu Ngawi mempunyai kedudukan yang sangat penting di bidang transportasi.

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa Ngawi mempunyai peranan yang cukup penting pada jaman dahulu hingga dapat bertahan dan berkembang menjadi sebuah kota kabupaten.

2.4.2 Geografis

Letak Geografis Kabupaten Ngawi pada ketinggian antara 47 m-300m dari permukaan laut dengan kedudukan antara 111°10' - 111°40' bujur timur dan antara 7°21' - 7°31' lintang selatan, berjarak ±181 km dari ibu kota Propinsi Jawa Timur, serta berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah.

Kabupaten Ngawi mempunyai luas wilayah 129.598 Ha dengan jumlah penduduk sebesar 854.073 jiwa dengan hunian penduduk terbesar di 19 kecamatan.

Kota Ngawi adalah sebuah kota kecil di Jawa Timur, sebenarnya memiliki kekayaan dan sumber daya manusia yang tak kalah bagusnya dibanding kota-kota besar lainnya di Indonesia. Ngawi terletak diperbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, tepat berada di jalur strategis segi empat yang menghubungkan Jakarta, Bandung - Solo, Jogja, Semarang - Madiun – Tuban, Bojonegoro –

Surabaya, Malang. Terletak di jalur ini, menyebabkan Ngawi sebagai salah satu jalur transportasi padat di Jawa Timur.

Kota Ngawi memiliki keunikan tersendiri dibandingkan kota-kota lain di Jawa Timur. Kota Ngawi, walaupun terletak di jalur strategis, tidak dibangun di jalur strategis itu sendiri. Kota Ngawi terletak di kecamatan Ngawi yang terdiri dari sembilan desa yaitu Banyu urip, Watualang, Mangunharjo, Kandangan, Beran, Jururejo, Karangtengah Prandon, Grudo (Mojorejo), dan Ngawi Purba. Sedangkan kota Ngawi sendiri terdiri dari empat kelurahan yaitu kelurahan Pelem, kelurahan Ketanggi, kelurahan Margomulyo, dan kelurahan Karangtengah. Besarnya cakupan kecamatan Ngawi ini dan semakin berkembangnya wilayah kota Ngawi ini hingga ke Karangtengah Prandon, Beran, Jururejo, dan Grudo membuat wacana untuk membagi kecamatan Ngawi menjadi dua muncul. Kecamatan itu adalah kecamatan Ngawi dan kecamatan Ngawi Timur yang dipisahkan oleh bengawan Madiun, serta pengembangan kota sehingga menjadikan Karangtengah Prandon, Beran, Jururejo, dan Grudo sebagai kelurahan dan sebagai wilayah dari kota Ngawi.

Dari transportasi darat, kota Ngawi bisa dicapai dari berbagai arah baik dari utara, timur, selatan maupun barat. Hal ini disebabkan kota Ngawi memang berada di jalur strategis, terlebih kota Ngawi juga dilalui jalan Tol Trans Jawa dengan dua pintu yaitu pintu Tol Ngawi dan pintu Tol Mantingan. Tentu saja ini menjadikan akses ke kota Ngawi menjadi lebih mudah dan cepat.

2.4.3 Sosial

Penduduk Ngawi mempunyai tata cara hidup sendiri. Meskipun kelihatannya kelihatannya sama dalam menjalankan aktifitas yang rutin dalam hidupnya sehari-hari.

Sikap hidup masyarakat Ngawis sebenarnya hampir sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Sekalipun masyarakat Jawa telah berganti haluan melaksanakan upacara-upacara menurut tata cara Islam. Masyarakat Jawa selalu mengkaitkannya dengan tata cara asalnya, yakni slamatan. Semua warga ikut serta dalam upacara tersebut terutama yang mempercayainya, tetapi bagi

masyarakat sebagian yang tidak mempercayainya dianggap sebagai hiburan dan diambil segi positifnya.

Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada norma-norma adat yang berlaku dalam usaha untuk memelihara hubungan baik dengantetangganya dan sesamanya, hal ini sesuatu hal yang dianggap sangat penting dalam hidup. Dan semoga keberadaan kita ditengah-tengah masyarakat dapat memberikan manfaat dan arti walaupun sedikit.

Ngawi memiliki motto “BERSEMANGAT”. Guna mencapai semangat, motivasi serta masyarakat dalam pelaksanaan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan diperlukan suatu motto yang sesuai dengan situasi dan kondisiperkembangan jaman, untuk itu motto Ngawi yang dahulu BERJUANG berubah menjadi BERSEMANGAT. Mengacu kepada Visi dan Misi Kabupaten Ngawi. Visi Kabupaten Ngawi adalah terwujudnya masyarakat Ngawi yang bertaciwa, mandiri, aman, dan sejahtera yang berakar ekonomi kemasyarakatan. Sedangkan Misi Kabupaten Ngawi adalah :

- a. Meningkatkan kualitas pengenalan ajaran Agama dan Tri Kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Mewujudkan sistem hukum yang menjamin tegaknya supremasi hukum dan hak asazi manusia.
- c. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pemerintah Daerah.
- d. Memberdayakan masyarakat dan seluruh potensi daerah yang berwawasan lingkungan serta berkelanjutan.

Diharapkan dengan Motto baru ini Kabupaten Ngawi menajdi lebih baik dan mampu bersaing dengan kabupaten-kabupaten disekitarnya, tentunya bersaing dengan sehat dan baik, tidak saling merugikan. Motto BERSEMANGAT memiliki arti Sejahtera, Mandiri, Gotong Royong, Aman, dan Tertib.

Pemerintah bersama segenap lapisan masyarakat menyelenggarakan pendidikan atau kegiatan untuk mewujudkan anggota masyarakat, memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Warga Nagwi secara bersamaan menjaga dan menghormati pemeluk agama lainnya.

Pengelolaan berbagai bidang pembangunan baik yang bersumber dari keanekaragaman potensi alam dan lingkungan maupun yang memanfaatkan produk sains-teknologi sebagai hasil temuan dan rekayasa masyarakat adalah dalam upaya mewujudkan ekonomi kerakyatan yang sejahtera. Dengan keadaan tanah yang cukup luas dan subur dapat menjanjikan harapan bagi masyarakat di Ngawi. Diantaranya Kayu Jati dan perkebunan teh.

Dengan semangat otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, maka daerah mempunyai kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung-jawab untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dan potensi daerah sesuai peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di Kabupaten Ngawi, senantiasa diupayakan terciptanya interaksi positif antar unsur pemerintah, masyarakat dan dunia usaha/sector swasta. Pelibatan berbagai pihak tersebut akan membangun transparansi, akuntabilitas dan partisipasi sebagai bekal tata pemerintahan yang baik dan bersih.

Dengan demikian akan terwujud kemadirian daerah dalam arti Pemerintah Kabupaten Ngawi dengan masyarakat secara optimal memiliki akses dalam mengolah dan mengembangkan bidang-bidang pemanfaatannya. Dengan pola pengelolaan demikian, sistem kemandirian Pemerintah Kabupaten Ngawi dapat menghasilkan mutu pembangunan/pelayanan yang memuaskan publik, dan tercapai pula apa yang disebut akuntabilitas kinerja pemerintah.

Pelaksanaan pemerintah meningkatkan ekonomi kerakyatan dikelola dalam wujud melibatkan pemerintah akses sebagai yang dalam pelaksanaannya melibatkan peran masyarakat sebagai sumber, pelaksana dan demikian hasil pembangunan. Pola tindakan dan pelaksanaan pembangunan yang demikian secara langsung maupun tidak langsung terbentuk baik naluri bantu-membantu, tolong-menolong, dan bersamaan mengerjakan baik menyangkut jaringan kinerja pemerintahan dan jaringan kegiatan sosial

kemasyarakatan, maupun jaringan kebersamaan pemerintah dengan rakyat dalam menemukan, merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pembangunan. Pola demikian itu secara naluri akan berdampak pada berkembangnya kultur keberhasilan dalam kehidupan masyarakat Ngawi.

Terciptanya suasana yang kondusif-aman dari pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat. Menghindari kerusuhan, kejahatan, kasus suap dan penyelundupan. Setiap malam ada yang mengadakan ronda malam secara bergantian.

2.4.4 Ekonomi

Ngawi memiliki kawasan hutan yang sangat luas, baik hutan jati yang membentang di kawasan kecamatan Mantingan; Widodaren; Kedunggalar; Karangjati; Karanganyar; Paron; dan Pitu maupun hutan Pinus yang membentang di lereng gunung Lawu seperti kecamatan Kendal, Jogorogo, Ngrambe, dan Sine.

Selain itu, luasnya hutan jati juga mampu memberi penghidupan bagi warga Ngawi di sekitar kawasan hutan. Berkembanglah industri-industri meubel rumahan yang mengolah kayu jati asli menjadi berbagai perabotan rumah seperti meja; kursi; lemari; hingga produk-produk perkakas dapur dan kerajinan seni.

Ngawi dianugerahi tanah yang amat begitu subur. Selain kawasan hutan dan perkebunan, Ngawi juga dialiri dua sungai besar di Jawa, sungai Bengawan Solo dan sungai Bengawan Madiun. Berkah kedua sungai ini benar-benar terasa bagi warga yang berada disekitar aliran kedua sungai tersebut. Dengan dialirinya Ngawi oleh kedua sungai itu, Ngawi menjadi ladang pertanian yang sangat subur. Terlebih didukung dengan jenis tanah di Ngawi yang mungkin telah ditakdirkan subur. Kawasan pertanian padi merupakan kawasan terluas di Ngawi, membentang di hampir di seluruh kecamatan yang ada di dataran rendah seperti Bringin, Padas, Karanganyar, Pitu, Mantingan, Walikukun, Jogorogo, Kwadungan, Paron, Ngawi, Padas, Gerih, Geneng, dan Kedunggalar. Ngawi merupakan lumbung padi terbesar di Jawa Timur. Ngawi berkali-kali meraih swasembada pangan, berkali-kali pula meraih penghargaan baik di tingkat

propinsi maupun nasional dalam hal swasembada pangan. Sebuah prestasi yang mungkin sulit dicapai oleh daerah lain (“Kota-Ngawi”, par 1-9).

2.4.5 Budaya

Peninggalan ini berupa bangunan Masjid, Makam Kuno berciri budaya Islam, naskah Tangan seperti Babad Giyanti. Kitab Babad, umumnya bersifat setengah sejarah dan setengah legenda (*Half Historical and legendary*).

Dari peninggalan ini, menunjukkan pengaruh masuknya Agama Islam ke Jawa termasuk Ngawi, sehingga menimbulkan pergeseran dan pembauran kebudayaan dari Hindu-Buddha kepada kebudayaan Islam.

Peninggalan Belanda yang terkenal di Kabupaten Ngawi berupa sebuah benteng, terletak di dalam Kota, di pojok timur laut, di sudut pertemuan antara Bengawan Sala (Solo) dan Bengawan Madiun.

Dibangun pada tahun 1839-1845 oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pada waktu itu Ngawi mempunyai kedudukan sangat penting di bidang transportasi yaitu sebagai urat nadi lalu lintas: Antara Madiun-Rembang dan Antara Surakarta-Madiun, Gresik dan Surabaya.

Untuk mempertahankan kedudukan Strategis dan fungsi Ngawi, pemerintah Hindia Belanda membangun sebuah benteng pertahanan yang kemudian disebut Benteng Van den Bosch, sebab pada waktu Belanda harus mendapatkan berbagai bentuk perlawanan dan serangan rakyat di berbagai daerah, termasuk di Ngawi sendiri, yang pada waktu itu dipimpin oleh Wirontani yaitu salah seorang pengikut Pangeran Diponegoro tahun 1825. Walaupun pada akhirnya Wirontani berhasil dikalahkan. Begitu pula Pangeran Diponegoro dapat ditangkap (secara licik), namun kemungkinan akan datangnya serangan-serangan kembali telah diperhitungkan oleh Belanda. Sehingga tercetus gagasannya membangun sebuah benteng pertahanan. Penduduk Ngawi menyebutnya dengan nama benteng pendem, karena nampak seolah-olah terpendam, dikelilingi oleh parit yang lebar dan dalam, yang dialiri air dari sungai.

Pemugaran tersebut bukan sekedar untuk menjadikan bangunan kuno tersebut sebagai obyek wisata, utamanya dalam rangka melestarikan peristiwa

sejarah bangsa Indonesia, dan sebagai bukti kepada Generasi penerus bangsa Indonesia maupun bangsa lain tentang :

- Kekejaman bangsa penjajah (Belanda dan Jepang), yang telah menindas rakyat Indonesia, Ngawi khususnya untuk kekayaan Negaranya.
- Kegigihan Bangsa Indonesia khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam menentang kaum penjajah; tanpa melihat kegigihan perjuangan bangsa Indonesia tidak mungkin Pemerintah Belanda melaksanakan sistem benteng (Benteng Stelsel).

Beberapa Dokumen Kuno yang dianggap penting dan sangat berguna bagi usaha penelusuran Hari Jadi Ngawi atau penetapan saat-saat “Kapan Ngawi Berperan dalam Sejarah”, antara lain adalah :

- a. Tulisan F. VALENTIEN TENTANG SEJARAH DAN GEOGRAFIS Jawa terbit tahun 1724. Sekalipun dalam buku ini tidak menyebut nama Ngawi, tetapi telah menyebut Jagaraga dan Madiun agak panjang. Sedang Jagaraga sekarang ini merupakan bagian dari Kabupaten Daerah Tingkat II Ngawi dalam status Wilayah Kecamatan.
- b. Tulisan PJ Veth tentang pulau Jawa, sepintas telah menyebut Ngawi sebagai tempat memangkal rakit-rakit yang menyangkut hasil hutan dari daerah sekitarnya ke daerah muara Bengawan Sala (Solo).
- c. Babad Tanah Jawi, Babad Pecinan dan Babad Giyanti. Telah menyebut nama Ngawi, tetapi tidak menjelaskan status dan peranan kota Ngawi.
- d. Surat Piagam Sultan HAMENGKUBUWONO V, Hari senin Pon, bertanggal 2 Jumadilawal 1756 AJ, tentang pengangkatan Ronggo Prawirodiningrat, Bupati Madiun, menjadi Bupati Wedana daerah Manca negara wetan, Yogyakarta dengan mendapat gelar Pangeran. Surat Piagam ini telah menyangkut Ngawi tentang:
 - Status Ngawi sebagai daerah Narawita Sultan Yogyakarta (Daerah Narawita adalah daerah yang penghasilannya langsung dipersembahkan kepada Raja, daerah yang dianggap sebagai milik pribadi Raja).
 - Sejak hari Senin, 2 Jumadilawal 1756 AJ 10 November 1828 M, Narawita Ngawi ditetapkan sebagai palungguh Bupati Wedana Manca Negara Wetan.

-Status tersebut merupakan jabatan tertinggi setelah Raja di Daerah Negara Wetan.

- e. Surat Keputusan Gubernur Jenderal Van den Bosch tanggal 31 Agustus 1830. Tentang pembentukan Regentschapregentchap Madiun, Maospati, Purwodadi, Tunggul, Magetan, Gorang-gareng, Jagaraga dan Caruban. Sedangkan Ngawi terbentuk sebagai Onder Regentschap (Bupati Anom) Raden Ngabei Sumodigdo. (Arsip Besluit/Surat Keputusan tersebut masih tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta)
- f. Almanak Naam den Gregoriaanschen Stijl, Voor Her jaar na de geborte van Jezus Christus, 1834, yaitu tentang dinaikkannya status Ngawi dari Order Regentschap menjadi Regentschap (Kabupaten) dengan Bupati Raden Adipati KERTONEGORO.
- g. Buku “De Java Oorlog karangan PJF Loum jilid I, 1984, tentang pemberontakan Wirontani di Ngawi.